

PERINGATAN !!!

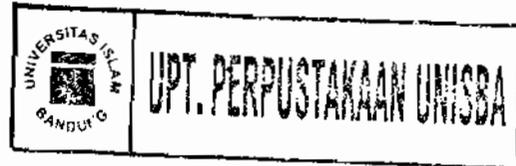
*Bismillaahirrahmaanirrahiim
Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

1. Skripsi digital ini hanya digunakan sebagai bahan referensi
2. Cantumkanlah sumber referensi secara lengkap bila Anda mengutip dari Dokumen ini
3. **Plagiarisme** dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran keras terhadap etika moral penyusunan karya ilmiah
4. Patuhilah etika penulisan karya ilmiah

Selamat membaca !!!

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



17 6176

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA
(STUDI KASUS PADA PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF PADA KELUARGA
DI KECAMATAN CIPONGKOR KABUPATEN BANDUNG BARAT)**

Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

TIM PENYUSUN:

Ketua Peneliti : Lilim Halimah BHSc, MHSPY
Anggota Peneliti : 1. Maya Amalia O.P., M.Si
2. Riza Hernawati., M.Si



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
AGUSTUS 2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul POLA KOMUNIKASI KELUARGA (STUDI KASUS PADA PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF SEBAGAI UPAYA KETAHANAN KELUARGA DI KECAMATAN CIPONGKOR KABUPATEN BANDUNG BARAT)

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap LILIM HALIMAH BHSc., MHSPY
Perguruan Tinggi Universitas Islam Bandung
NIDN 0406097005

Jabatan Fungsional Lektor
Program Studi Psikologi
Nomor HP 081320688661

Alamat surel (e-mail) umisyaida@yahoo.com

17 6176

Anggota (1)

Nama Lengkap MAYA AMALIA OESMAN PALAPAH S.Sos., M.Si
NIDN 0404037903

Perguruan Tinggi Universitas Islam Bandung

Anggota (2)

Nama Lengkap RIZA HERNAWATI S.Sos., M.Si
NIDN 0407018101

Perguruan Tinggi Universitas Islam Bandung

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra

Alamat

Penanggung Jawab

Tahun Pelaksanaan

Biaya Tahun Berjalan

Biaya Keseluruhan

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Rp 50.000.000,00

Rp 127.640.000,00



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

(Lisa Widawati, Dra., M.Si)
NIP/NIK D 89 0 090

Bandung, 1 - 12 - 2016
Ketua,

(LILIM HALIMAH BHSc., MHSPY)
NIP/NIK D 04 0 388



Menyetujui,
Ketua LPPM UNISBA

(Prof. Dr. Edi Setiadi, SH., MH)
NIP/NIK 195911101987031002

RINGKASAN

Keluarga merupakan sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki potensi dalam mendukung pembangunan saat ini. Sebuah keluarga mutlak memiliki ketahanan keluarga yang kuat sehingga tidak mudah tergoyahkan dengan masalah sekecil apapun. Semakin meningkatnya perceraian, kekerasan dalam rumah tangga dan kriminalitas yang berasal dari keluarga pra sejahtera mendorong Pemprov Jawa Barat untuk mengesahkan Perda mengenai Ketahanan Keluarga. Ketahanan Keluarga memiliki arti penting dalam menghasilkan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Salah satunya unsur utama pembentuk Ketahanan Keluarga adalah kemampuan komunikasi yang efektif.

Komunikasi efektif merupakan bagian utama dari ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga adalah kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif. Pada dasarnya, sebuah keluarga yang tidak memiliki ketahanan yang optimal maka akan mudah terpecah belah. Hal ini disebabkan keluarga tersebut tidak siap ketika menghadapi perubahan-perubahan, gangguan dan masalah yang dihadapi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran untuk memberikan kontribusi di bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi efektif sebagai ketahanan keluarga kepada masyarakat yang berada kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat dengan melihat pola komunikasi yang terbentuk dalamnya. Menurut data KPAI, kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat merupakan kecamatan dengan tingkat kekerasan pada anak yang tertinggi, hal ini memperlihatkan adanya degradasi ketahanan keluarga. kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, pemahaman dan kemampuan komunikasi masih sangat terbatas, kemampuan jejaringan (networking) masih rendah, dan kondisi ekonomi yang tidak memadai sehingga masyarakat lebih mengutamakan anaknya untuk bekerja daripada sekolah. Penelitian ini akan terbagi menjadi 2 tahap, yang pertama penelitian akan berfokus pada keluarga di kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat dan yang kedua pada keluarga di Kabupaten Bandung Barat. Hasil atau keluaran penelitian berupa baseline data yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah atau masyarakat pada umumnya. Baseline data ini juga dapat dipergunakan sebagai strategi optimalisasi sosialisasi ketahanan keluarga.

PRAKATA

Puji beserta syukur tim peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmat-Nya sehingga tim peneliti bisa menyelesaikan laporan kemajuan ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi besar yakni Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Ucapan terima kasih tim peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu tim peneliti dalam penyusunan laporan kemajuan ini.

Tim peneliti menyadari dalam laporan kemajuan ini banyak terdapat kekurangan oleh karena itu tim peneliti memohon saran dan kritik agar dapat meningkatkan kualitas laporan yang akan datang dan tim peneliti mampu menyempurnakan laporan penelitian berikutnya. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih.

Bandung, 10 November 2016

Tim peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan

RINGKASAN	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	17
BAB 4 METODE PENELITIAN	18
BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	21
BAB 6 RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	47
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	499
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	53

BAB 1

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan atap dari sebuah rumah yang menunjukkan interaksi antar anggota keluarga yang baik, selaras, serasi dan seimbang. Suasana keluarga yang ramah, akrab, hangat dan bahagia (Sunarti, 2014: 4). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas Kepala Keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Depkes RI, 1998). Keluarga sebagai Ketahanan keluarga bukan saja sebuah harapan yang bersifat individual, namun bahkan diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Menurut UU tersebut, pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. UU juga menyatakan bahwa keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggungjawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin (pasal 1 angka 15 UU Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera).

Keluarga dianggap harmonis dan sejahtera apabila mereka sudah mampu mengelola permasalahan yang ada sekaligus secara optimal mengelola sumber daya yang ada atau yang biasa disebut dengan pemberdayaan keluarga. Persoalan yang dianggap sering terjadi di antara anggota keluarga adalah kurangnya komunikasi yang efektif. Hal ini terjadi karena ada permasalahan dengan keluarga dari sisi ekonomi, agama dan latar belakang pendidikan

Ketahanan keluarga adalah suatu kondisi dalam keluarga yang harus secara sadar dibina. Untuk membina ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan nilai, anggota keluarga perlu memiliki sebuah keterampilan khusus. Keterampilan itu adalah keterampilan komunikasi yang memungkinkan kebutuhan diri sendiri ataupun kebutuhan anggota keluarga dapat terpenuhi. Berbagai konflik biasanya bersumber pada salah pengertian atau saling melakukan mispersepsi sehingga keterampilan yang perlu dikembangkan adalah kualitas

berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi menjadi penting untuk dimiliki agar pedoman perilaku yang tidak jelas, tidak adanya kesepakatan tentang apa yang baik dan buruk, apa yang tidak pantas, dapat dibahas bersama oleh anggota keluarga.

Keterampilan berkomunikasi dengan menghormati dan sikap terbuka pada pandangan orang lain, siapapun dia, mutlak dimiliki anggota keluarga. Sikap tersebut akan membuka kemungkinan menyelenggarakan suatu hubungan yang dialogis. Sementara hubungan yang dialogis ini adalah kesediaan seseorang untuk memandang orang lain sebagai sesama manusia (setara), apapun kedudukannya dalam keluarga dan berapa pun usianya (Sadli, 2010:151-153).

Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan Jawa Barat sebagai provinsi tertinggi ketiga dalam hal kasus kekerasan anak setelah DKI Jakarta dan Makassar. Dengan degradasi ketahanan keluarga, dia merujuk kepada indikator-indikator, seperti terkikisnya nilai-nilai moral dan etika dalam sebuah keluarga. Hal tersebut kemudian memicu terjadinya kekerasan terhadap anak dari si pelaku. "Bagi saya, faktor utama pelaku kekerasan terhadap anak dari lingkup terdalam seperti keluarga itu bukan semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja. Tapi, lebih kepada degradasi ketahanan keluarga juga," ujar Sekjen KPAI, Aris Merdeka Sirait. Kasus yang tercatat itu terjadi hampir merata di semua kecamatan. Akan tetapi, laporan yang paling banyak muncul berasal dari Kecamatan Parongpong, sedangkan untuk jumlah korban, Kecamatan Cipongkor merupakan daerah terbanyak. (<http://www.pikiran-rakyat.com>, diakses 28 April 2015)

Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana caranya melakukan komunikasi yang efektif menjadi salah satu penyebab terkikisnya nilai-nilai moral tersebut. Hal ini dikarenakan komunikasi menjadi sarana bagi masing-masing anggota keluarga untuk saling berinteraksi dalam penyampaian dan pembentukan nilai-nilai moral dan etika tersebut. Berdasarkan hal di atas maka kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat dipilih sebagai kecamatan yang nantinya akan dikaji secara mendalam mengenai pola komunikasi sehingga akan lahir output dari penelitian ini berupa panduan dan model yang dapat dijadikan acuan oleh pemerintah Pemprov Jabar. Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah yang memiliki keunggulan seperti keragaman budaya, tersedianya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, lokasi geografis yang strategis, serta adanya aksesibilitas yang luas (<http://www.stiepar.ac.id-peluang-pengembangan-wisata-pedesaan-di-kabupaten-bandung-barat> diakses 28 April 2015). Daerah ini juga masih didominasi tingkat pendidikan yang rendah, akses yang kurang memadai dan latar belakang ekonomi yang masih rendah sehingga sosialisasi mengenai

keterampilan komunikasi efektif penting untuk diadakan di daerah-daerah tersebut. Bertitik tolak dari permasalahan di atas maka tim peneliti menganggap hal ini penting untuk dikaji lebih dalam sehingga akan memetakan konflik sebagai output dalam permasalahan yang terjadi dalam pola komunikasi keluarga. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh data mengenai pola komunikasi keluarga di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Data tersebut dapat digunakan sebagai database penelitian yang lebih berkualitas lagi mengenai pola komunikasi keluarga. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk merumuskan strategi mencegah konflik dengan mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Penelitian ini merupakan tahap pertama dari dua tahap yang direncanakan. Pada tahap pertama, pemetaan mengenai pola komunikasi keluarga akan difokuskan pada keluarga di kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan pada tahap kedua, pemetaan pola komunikasi akan diperluas ke Kabupaten Bandung Barat yang memiliki permasalahan lebih kompleks.

A. PERUMUSAN MASALAH

Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis (the National Network for Family Resilienc 1995). Dalam penelitian ini, keluarga mempunyai peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif kepada seluruh anggota keluarga sehingga terbina sebuah hubungan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Ada beberapa asumsi yang mendasari perlunya kegiatan komunikasi efektif, antara lain:

1. Jika keluarga tidak memiliki kemampuan komunikasi yang efektif maka keluarga tidak akan mampu mengelola masalah yang dihadapinya dan tidak mampu mengidentifikasi serta menggali potensi-potensi yang dimiliki anggota keluarganya.
2. Peningkatan kualitas keluarga diwujudkan dengan ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*).
3. Dengan memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, setiap anggota keluarga memiliki kesadaran untuk selalu mendukung dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas dan juga berdasarkan tujuan yang hendak dicapai serta permasalahan yang ditemukan, maka pertanyaan besar dari

penelitian ini adalah “Bagaimana Pola Komunikasi pada Keluarga di Kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat?”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan besar perumusan masalah, identifikasi masalah diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi pada Keluarga di Kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana hambatan dalam proses komunikasi pada Keluarga di Kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat?
3. Perilaku anggota keluarga dalam melakukan kegiatan sehari-hari

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Komunikasi

Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia secara tidak kodrati harus hidup bersamamasyarakat lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demiketurunannya. Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya dalam bentuk interaksi. Hubungan itu dibangun melalui komunikasi. Komunikasi digunakan sebagai jembatan yang menghubungkan manusia yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi menjadi sarana guna terciptanya ide bersama, memperkuat perasaan kebersamaan melalui tukar menukar pesan (informasi), menggambarkan emosi dan kebutuhan mulai dari yang paling sederhana sampai yang kompleks.

Beberapa pakar menilai bahwa komunikasi merupakan suatu kebutuhan fundamental bagi seseorang yang hidup bermasyarakat. Suatu teori dasar biologi mengatakan bahwa yang mendorong manusia untuk berkomunikasi adalah kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Harold D. Laswell menyebutkan tiga fungsi dasar yang menyebabkan manusia berkomunikasi yaitu:

1. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya
2. Upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya
3. Upaya manusia untuk dapat melaksanakan transformasi warisan sosialisasi (Cangara, 2006:2-3)

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Secara etimologis atau menurut asal katanya, komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin communis yang berarti "sama", communico, communicatio, atau communicare yang berarti "membuat sama" (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi

melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia, karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia atau sering kali disebut komunikasi sosial atau social communication. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia, dinamakan komunikasi sosial karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadi komunikasi. Secara paradigmatis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2004:4).

2.2. Komunikasi Efektif

Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif mensyaratkan adanya pertukaran informasi dan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Seseorang berkomunikasi dengan orang lain dikatakan efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1996 : 23-28) setidaknya-tidaknya menimbulkan lima hal, yaitu:

1. **Pengertian**
Yaitu penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam hal ini komunikator dinyatakan efektif bila komunikan memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan komunikator.
2. **Kesenangan**
Efektivitas komunikasi berkaitan langsung dengan perasaan senang antar komunikator-komunikan.
3. **Mempengaruhi sikap komunikan**
Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai situasi individu berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain paham akan pesan yang disampaikan.
4. **Hubungan sosial yang lebih baik**
Kegagalan dalam berkomunikasi muncul karena gangguan dalam hubungan insani yang berasal dari kesalahpahaman, ketika pesan tidak dipahami secara cermat.
5. **Komunikan melakukan tindakan yang diinginkan oleh komunikator**
Komunikasi efektif merupakan salah satu keahlian terpenting, bahkan boleh jadi merupakan hal yang paling penting untuk mencapai keberhasilan.

2.3. Komunikasi Efektif dalam Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan program provinsi Jawa Barat yang baru saja disahkan dalam bentuk Perda. Ketahanan keluarga merupakan program yang dirintis oleh Prof. Dr. Ir. Euis Sunarti., M.Si dari IPB yang banyak menelurkan penelitian dan PKM Ketahanan Keluarga. Penelitian yang menjadi dasar dari PKM ini adalah penelitian mengenai Pola Asuh

dan Ketahanan Keluarga yang dilakukan oleh tim IPB sehingga menjadi dasar untuk dibentuknya sebuah Perda.

Komunikasi efektif merupakan bagian yang utama dari ketahanan sosial. Ketahanan sosial merupakan komponen pembentuk ketahanan keluarga. Ketahanan sosial adalah kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif.

Ketahanan sosial terdiri dari sumberdaya non fisik, mekanisme penanggulangan masalah yang baik, berorientasi terhadap nilai-nilai agama, efektif dalam berkomunikasi, senantiasa memelihara dan meningkatkan komitmen keluarga, memelihara hubungan sosial, serta memiliki penanggulangan krisis dan masalah (Sunarti, 2014:7)

Pada dasarnya, sebuah keluarga yang tidak memiliki ketahanan yang optimal maka akan mudah terpecah belah. Hal ini disebabkan keluarga tersebut tidak siap ketika menghadapi perubahan-perubahan, gangguan dan masalah yang dihadapi. Sosialisasi ini juga akan

2.4. Tinjauan tentang Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:885), pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja esuatu, sedangkan dalam kamus Ilmiah Populer, Pola mengandung arti model, contoh, pedoman, dasar kerja (dalam Farid Hamid,2003:497). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola adalah dasar kerja atau cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu gejala arah prilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala arah dan prilaku itu sendiri. Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubbs, Moss, 1996:26).

Denis Mc.Quail (dalam Djuarsa, 1993 : 39) menyatakan bahwa secara umum pola komunikasi terbagi menjadi enam tingkatan yaitu sebagai berikut:

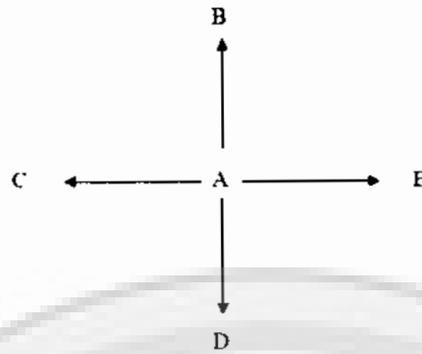
Intrapersonal Communication yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi, melalui pancaindra dan sistem syaraf misalnya berfikir, merenung, mengingat-ingat sesuatu, menulis surat dan menggambar.

1. Intrapersonal Communication yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi, melalui pancaindra dan sistem syaraf misalnya berfikir, merenung, mengingat - ingat sesuatu, menulis surat dan menggambar
2. Interpersonal Communication yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, misalkan percakapan tatap muka diantara dua orang, surat menyurat pribadi, dan percakapan melalui telepon. Corak komunikasi juga lebih bersifat pribadi, dalam arti pesan atau informasi yang disampaikan hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi para pelaku komunikasi yang terlibat.
3. Komunikasi dalam kelompok yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara dua kelompok, pada tingkatan ini setiap individu masing-masing berkomunikasi sesuai dengan pesan dan kedudukannya dalam kelompok bukan bersifat pribadi.
4. Komunikasi antar kelompok atau asosiasi yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya atau suatu asosiasi dengan asosiasi lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat dalam komunikasi jenis ini boleh jadi hanya dua atau beberapa orang saja, tetapi masing-masing membawa pesan dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok masing-masing.
5. Komunikasi organisasi adalah mencakup kegiatan organisasi dan komunikasi antar organisasi. Sifat pola komunikasi ini lebih formal dan mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melaksanakan kegiatan komunikasinya.
6. Komunikasi dengan masyarakat luas dimana pada tingkat komunikasi ini komunikasi ditujukan pada masyarakat luas

Menurut Widjaja (2000 : 102-103) pola komunikasi dibagi menjadi 4 model, yaitu:

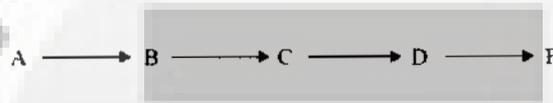
1. Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E).



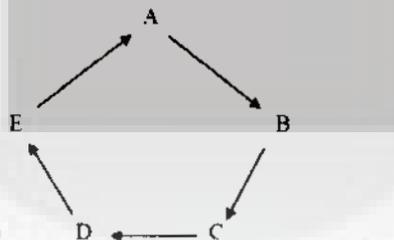
2. Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D), dan ke (E).



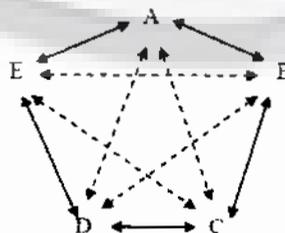
3. Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi lingkaran ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A).



4. Pola Komunikasi Bintang

Pada Pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya.



Pola komunikasi yang dimaksud disini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik

secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat.

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting. Menurut Devito (1986 : 157) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti komunikasi keluarga yang terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balance Split Patern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalance Split Pattern*) pola monopoli (*Monopoly Pattern*).

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)
Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.
2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)
Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal / tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.
3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)
Satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berprestasi lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.
4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)
Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

2.5. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai peranan sangat penting dalam membina masing-masing anggota keluarganya secara optimal. Peranan keluarga menurut UU no. 10 tahun 1992 itu adalah membina ketahanan yaitu membina

kondisi dinamik dari satu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguban serta mengandung kemampuan fisik , material mental dan spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir batin (dalam Utja et al, 1995: 12). Komunikasi Interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2004: 30).

2.5.1 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Redding yang dikutip Muhammad (2004:159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- a. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- b. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- c. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
- d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

2.6. Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005:52) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Sementara itu, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat

organisasi tertentu di antara mereka. Karakteristik kelompok kecil menurut DeVito (2011:303) sebagai berikut :

1. Kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan, jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim maupun penerima.
2. Para anggota kelompok harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara.
3. Di antara anggota kelompok harus ada beberapa tujuan yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota harus mempunyai tujuan yang persis sama untuk menjadi anggota kelompok.
4. Para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi. Pada strukturnya ketat maka kelompok akan berfungsi menurut prosedur tertentu di mana setiap komentar harus mengikuti aturan yang tertulis.

Bentuk-bentuk komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) (dalam Efendy 2003:77), yaitu:

1. Ceramah (*lecture*)
2. Diskusi panel (*panel discussion*)
3. Simposium (*symposium*)

Dalam tatanan kehidupan masyarakat ada kelompok-kelompok yang terbentuk dalam rangka menghimpun usaha-usaha untuk mencapai tujuan bersama, kelompok-kelompok yang ada di tengah masyarakat itu diklasifikasi dalam berbagai macam kelompok (Abdulsyani, 2007:105-113) yaitu:

1. Kelompok kekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam. Yang menjadi dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem kekerabatan yang terdiri dari anggota keluarga, termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau status sosial dalam masyarakat. Ukuran yang paling utama bagi kelompok kekerabatan ini adalah bahwa individu lebih dekat atau tertarik dengan kehidupan keluarga, tetangga atau individu lain yang dianggap dapat berfungsi membina kerukunan-kerukunan sosial dalam kehidupan mereka.

2. Kelompok utama dan kelompok sekunder

Kelompok utama dan kelompok sekunder, oleh banyak para ahli sering disebut sebagai *primary group* dan *secondary group*. Secara sosiologis kelompok ini sering disebut sebagai *we feeling*, dimana perasaan memiliki anggota terhadap kelompok ini sangat besar. Para anggotanya saling membagi pengalaman, berencana dan memecahkan masalah bersama

serta berusaha bersama dalam memenuhi kebutuhan bersama. Agar dapat lebih jelas, maka dibawah ini dikutip beberapa perbedaan antara kelompok primer dan kelompok sekunder sesuai pendapat Rogers, yaitu :

- a. Kelompok primer; ukuran kecil seringkali lebih kecil dari 20 atau 30 orang anggota, hubungan bersifat pribadi dan akrab diantara anggota, lebih mengutamakan komunikasi tatap muka, lebih permanen dan para anggota berada bersama dalam periode waktu yang relatif panjang, para anggota saling mengenal secara baik dan mempunyai perasaan loyalitas yang kuat, bersifat informal, keputusan dalam kelompok lebih bersifat tradisional dan kurang rasional.
- b. Kelompok sekunder; ukuran besar, hubungan bersifat tidak pribadi dan jauh antara sesama anggota, sedikit saja komunikasi tatap muka, bersifat temporer dan para anggota berada bersama dalam waktu yang relatif singkat, anggota tidak saling mengenal secara baik, bersifat formal, keputusan-keputusan dalam kelompok lebih rasional dan menekankan pada efisiensi.

3. *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*

Gemeinschaft dan *Gesellschaft* adalah pokok pikiran tentang kelompok masyarakat yang dicetuskan oleh Ferdinand Tonnies. *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar dari hubungan itu adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk kelompok *gemeinschaft* dapat juga dijumpai pada masyarakat desa atau masyarakat yang tergolong sederhana. Didalam *gemeinschaft* apabila terjadi perselisihan atau pertentangan paham, maka penyelesaiannya tidak cukup dilakukan atas nama pribadi, akan tetapi menjadi urusan bersama atas dasar nama kelompok. Sementara itu yang disebut sebagai *Gesellschaft* adalah kelompok yang didasari atas ikatan lahiriah yang jangka waktunya hanya terbatas. *Gesellschaft* hanya bersifat sebagai suatu bentuk pikiran belaka serta struktur-strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin.

4. Kelompok formal dan kelompok informal

Kelompok formal adalah kelompok-kelompok yang sengaja diciptakan dan didasarkan pada aturan-aturan yang tegas. Aturan-aturan yang ada dimaksudkan sebagai sarana untuk mengatur hubungan antar anggotanya didalam setiap usaha mencapai tujuannya. Status-status yang dimiliki oleh anggota-anggotanya diatur pula sesuai dengan pembatasan

tugas dan wewenangnya. Sebagai contohnya adalah instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan lain-lain.

Sedangkan kelompok informal adalah kelompok-kelompok yang terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang-ulang. Setiap pertemuan dilakukan atas dasar kepentingan dan pengalaman masing-masing yang relative sama. Dalam kelompok informal terdapat juga klik (*cliques*), yaitu kelompok yang terikat kuat atas dasar persahabatan atau kepentingan bersama dan mempunyai perasaankelompok yang sangat kuat.

5. *Membership group* dan *Reference group*

Membership group merupakan kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Menurut Merton pengertiannya sama dengan apa yang disebut dengan *informal group*, hanya saja dalam kelompok ini anggota-anggotanya sering melakukan interaksi untuk membentuk kelompok-kelompok tersendiri. *Reference group* adalah kelompok sosial yang dijadikan sebagai perbandingan atau contoh bagi seseorang yang bukan sebagai anggotanya, kemudian seseorang yang bersangkutan melakukan identifikasi dirinya sebagaimana kelompok contoh tadi. Secara umum kelompok *reference* merupakan kelompok yang menurut pandangan seseorang mengakui, menerima dan mengidentifikasikan dirinya tanpa harus menjadi anggotanya.

Perkembangan kelompok sangat menentukan kehidupan kelompok selanjutnya. Jika setiap anggota merasakan suasana yang nyaman dalam kelompok, baik itu dari interaksi yang ada di dalam kelompok, tujuan kelompok atau tujuan pribadi yang tercapai, maka hal tersebut dapat membantu sebuah kelompok bertahan, sebaliknya jika setiap anggota kelompok tidak menemukan kenyamanan dalam interaksi sesama anggota, tidak menemukan tercapainya tujuan, baik itu tujuan kelompok atau tujuannya pribadi, maka kondisi tersebut memungkinkan kelompok tersebut mengalami perpecahan.

Adapun pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi (dalam Fajar, 2009:70), yaitu:

1. Konformitas.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang nyata atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka.

Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga

2. Fasilitasi sosial.

Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang benar; karena itu, peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

3. Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

2.7. Roadmap Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari rangkaian program yang telah dilaksanakan sebelumnya, baik dalam bentuk PKM maupun penelitian. Selain itu, memiliki keterkaitan dengan perencanaan di masa depan baik dalam lingkup lokal maupun nasional. Berikut adalah roadmap penelitian ini.

No	Judul Kegiatan	Jenis Kegiatan	Tahun	Output dan Rekomendasi
1	Televisi Dalam Kehidupan Anak	DIKTI	2010	Output: deskripsi mengenai pola konsumsi anak yang berasal dari keluarga yang diterpa Media Literacy dan tidak. Perilaku khas dari anak yang berasal dari keluarga yang diterpa Media Literacy dan tidak Rekomendasi: perlunya penelitian lebih lanjut terhadap pola komunikasi dalam keluarga sehingga tergambar dengan jelas permasalahan yang terjadi dalam keluarga
2	Pola Konsumsi Remaja Dalam Menonton Berita Kriminal	LPPM Unisba	2011	Output: Deskripsi mengenai pola konsumsi remaja dalam menonton berita kriminal dan perilaku megatif yang terlihat akibat kebiasaan keluarga dengan melakukan pembiaran tanpa adanya proses komunikasi yang efektif untuk memberikan penerangan kepada remaja Rekomendasi: perlunya database pola komunikasi keluarga yang detail sehingga dijadikan pijakan untuk melihat permasalahan yang terjadi dalam keluarga sehingga menyebabkan perilaku negatif dari anak dan remaja
3	Program Pelatihan Komunikasi Efektif sebagai Penguatan Ketahanan Keluarga di Desa Babakan Peuteuy dan Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka	PKM	2014	Output: keluarga di daerah tersebut dapat menjadi agen-agen ketahanan keluarga yang dapat mensosialisasikan pentingnya komunikasi efektif di dalam keluarga Rekomendasi : perlunya panduan dan database untuk mengetahui pendekatan yang tepat dalam mensosialisasikan dan menerapkan ketahanan keluarga

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Semakin meningkatnya perceraian, kekerasan dalam rumah tangga dan kriminalitas yang berasal dari keluarga pra sejahtera menimbulkan keresahan tersendiri di dalam masyarakat. Hal ini diakibatkan masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang ketahanan keluarga walaupun Perdanya sudah disahkan oleh pemerintah. Kabupaten Bandung Barat memiliki tingkat potensi daerah yang tinggi tetapi tingkat pendidikan masyarakat umumnya masih rendah, pemahaman dan kemampuan komunikasi masih sangat terbatas, kemampuan jejaringan (*networking*) masih rendah, dan kondisi ekonomi yang tidak memadai sehingga masyarakat lebih mengutamakan anaknya untuk bekerja daripada sekolah. Penggunaan bahasa dan pengelolaan komunikasinya pun masih menggunakan kebiasaan sehari-hari di daerahnya masing-masing, sehingga tingkat pemahaman akan kebutuhan komunikasi yang efektif dalam keluarga masih rendah.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan database mengenai pola komunikasi keluarga di kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat pada tahap pertama, dan di Kabupaten Bandung Barat pada tahap selanjutnya. Lebih spesifik lagi akan terlihat pemetaan dari konflik, proses berkomunikasi dan perilaku keseharian dari masing-masing anggota keluarga. Penelitian ini melibatkan keluarga pra-sejahtera yang terdapat dalam kecamatan tersebut hal ini berdasarkan data KPAI yang menyatakan bahwa faktor utama kekerasan pada keluarga khususnya anak adalah ekonomi.

Data penelitian ini dapat memperlihatkan pemetaan konflik yang terjadi akibat adanya proses komunikasi yang kurang efektif sehingga degradasi moral tidak dapat dihindari. Pendekatan yang dilakukan pemerintah terkadang mengalami kendala sehingga walaupun sudah ada Perda harus ada panduan yang jelas mengenai akar permasalahan yang terjadi dalam masyarakat sehingga pemerintah dapat merumuskan pendekatan, merancang kebijakan, melaksanakan program yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Komunikasi sebagai dasar dari pembentuk ketahanan keluarga memiliki arti yang penting untuk didalami sehingga luaran dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa panduan, database dan model komunikasi bagi pemerintah untuk melakukan pendekatan dan memperhatikan desa-desa ini sebagai bagian yang penting dalam pengembangan daerah Cicalengka. Hal ini dikarenakan dalam pengembangan daerah harus didukung oleh masyarakat yang memiliki ketahanan keluarga yang solid.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik yang diaplikasikan dalam penelitian. Untuk penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya mendalami realitas dalam lingkup mikro, disertai analisis yang mendalam. Jadi, bukan pada upaya mengambil generalisasi berdasarkan objek dengan jumlah populasi yang besar—sebagaimana lazimnya penelitian kuantitatif. Untuk mempertajam hasil penelitian, maka kajian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Sebagai sebuah penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini memenuhi persyaratan studi kasus. Pertama, karena pola komunikasi setiap daerah merupakan sesuatu yang unik sehingga perlu dipelajari untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Sejauh penelusuran peneliti, belum ada satupun penelitian mengenai pola komunikasi dalam kaitannya dengan ketahanan keluarga yang dilakukan di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat, jika penelitian ini dilangsungkan maka akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam peningkatan dan perbaikan kualitas hidup bermasyarakat sehingga tingkat kekerasan dan perceraian dapat ditekan.

Dalam penelitian kualitatif, prosedur penelitian bakal menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang berfungsi untuk menjabarkan, mengidentifikasi dan menggambarkan pola komunikasi yang dilakukan di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Bedanya dengan pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini, peneliti tidak akan mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Bogdan dan Taylor, 1975:5 dalam Moleong, 2006:4). Pendekatan *case study* pada penelitian kualitatif menetapkan suatu cara spesifik dalam mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis data—ini merupakan proses analisis. Tujuannya adalah guna mengumpulkan informasi sistematis, komprehensif, dan mendalam mengenai setiap kasus yang diminati.

Mengacu pada Yin (2009) desain studi kasus yang digunakan adalah *Single Case*, dalam hal ini, kasus tunggalnya yaitu pola komunikasi keluarga sedangkan sistem analisis dilakukan dalam beberapa tahapan (*Multi Level Analysis*). Pada tahap pertama akan diidentifikasi permasalahan yang terjadi di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat,

setelah itu dilanjutkan dengan aplikasi dari penerapan komunikasi sebagai usaha mewujudkan ketahanan keluarga dalam bentuk pola komunikasi.

4.2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 14 keluarga yang mewakili 14 desa di kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat. Rata-rata keluarga terdiri dari 4 orang sehingga yang akan diwawancarai sebanyak 56 orang. Key informannya lainnya terdiri dari Camat, Kepala Desa dan Kepala BP3AKB Pemprov Jawa Barat.

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik-teknik :

- a. Observasi : adalah pengamatan yang dilakukan secara teratur guna menyerap segala macam pengetahuan yang ada dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari (Dagun, 2005:735).
- b. Wawancara atau tanya jawab. “Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan.” (Bungin, 2005: 126). “Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.” (Mulyana, 2003: 180). Instrumen wawancara berupa draft pertanyaan wawancara kepada pihak-pihak terkait, antara lain Kepala BP3AKB Provinsi Jawa barat, Camat terkait, Kader-Kader dan Warga Desa.
- c. Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.
- d. Studi Kepustakaan : yaitu suatu teknik yang menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak khususnya buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

4.4. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan pada penelitian studi kasus ini yaitu :

- a. Mengorganisir informasi
- b. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode
- c. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya
- d. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori
- e. Sekanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain
- f. Menyajikan secara naratif

4.5. Tahap Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan triangulasi penelitian. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang bisa digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Untuk keperluan ini, tingkat keabsahan data dicapai melalui :

- a. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan pembandingan data. Teknik ini memanfaatkan penggunaan sumber (data), metode, dan teori.
- b. Pemeriksaan sejawat (peer review) melalui diskusi, dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat dan orang yang ahli di bidangnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan dalam menginterpretasikan data, sehingga penelitian ini mendapat keabsahan data yang tinggi dan dapat menjawab permasalahan yang diteliti (Moleong, 2006 :327-324).

BAB 5

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1. Hasil yang dicapai

5.1.1. Pola Komunikasi Pada Keluarga Di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat

Kerentanan keluarga yang terjadi saat ini khususnya di Jawa Barat mendorong tingkat kekerasan yang kemudian berujung pada tingkat kriminalitas yang tinggi. Hal ini yang kemudian mendorong pemerintah daerah untuk mengesahkan suatu Perda yang dinamakan Ketahanan Keluarga. Kaban BP3AKB yang masa jabatannya berakhir di tahun 2016 pernah menuturkan bahwa permasalahan yang terjadi di Jawa Barat berawal dari keluarga sehingga dibuatlah perda tersebut dengan perwujudan para motekar yang ditempatkan di berbagai daerah. Motekar yang merupakan singkatan dari motivator ketahanan keluarga merupakan tenaga-tenaga ahli berpengalaman dalam bidang keluarga yang dididik terlebih dahulu oleh BP3AKB untuk berperan serta mengatasi permasalahan yang ada dalam keluarga. Cipongkor yang menjadi daerah penelitian merupakan daerah dengan tingkat kekerasan yang tinggi. Lokasi yang jauh dari pusat kota Bandung dan jarak antara satu desa dengan desa lainnya yang cukup jauh merupakan suatu tantangan besar dalam meredam konflik keluarga yang berkepanjangan ini. Beberapa kepala desa menyatakan bahwa biasanya konflik berawal dari persoalan ekonomi, banyaknya penduduk desa yang kerjanya serabutan/tidak jelas dan pendidikan yang rendah membuat komunikasi diantara keluarga menjadi tidak lancar.

Komunikasi jelas memegang peranan penting dalam keutuhan keluarga. Tingkat pekerja wanita yang mengadu nasib di luar negeri juga turut mendominasi kecamatan cipongkor ini. Rata-rata permasalahan ini memicu keretakan rumah tangga. Bahkan untuk salah satu aparat desa dengan jelas menuturkan bahwa ia menjadi salah satu korban kekerasan. Di usia muda, ia sudah menikah tanpa ada bekal mental yang cukup untuk membina rumah tangga. Komunikasi yang tidak lancar mengakibatkan adanya kesalahpahaman yang imbasnya berupa kekerasan verbal dan non verbal pada sang istri dan anak. Menurut Sunarti (2014:3) ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum seseorang melangkah menuju jenjang pernikahan, beliau mengibaratkan perjalanan seseorang menuju pernikahan itu seperti sebuah rumah, diantaranya:

1. Jalan masuk ke rumah : perjalanan individu ke masa dewasa (proses pertumbuhan dan perkembangan individu menuju tingkat kematangan sesuai usianya.

2. Teras: Masa perkenalan pasangan dan persiapan membangun keluarga (periode calon pasangan untuk mempersiapkan diri secara matang untuk menjalani fungsi, peran dan tugas dalam kehidupan keluarga
3. Pondasi : Nilai keluarga dan anak
4. Pintu : Pernikahan
5. Tiang dan Penyangga Atap : Ketahanan Keluarga
6. Dinding : Fungsi dan Tugas keluarga
7. Atap teratas : kesejahteraan Keluarga
8. Panjang Rumah : Tahap perkembangan keluarga
9. Pagar : Ekologi keluarga
10. Isi Rumah : manajemen sumber daya keluarga, interaksi keluarga, kelentingan keluarga, manajemen stress keluarga, tipologi keluarga

Ini adalah bentuk ideal dari persiapan yang dilakukan seseorang untuk menghadapi sebuah pernikahan. Tapi tidak semua keluarga berpikir untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang pernikahan sendiri sehingga banyak sekali permasalahan yang muncul dari sebuah keluarga. Beberapa keluarga kemudian diwawancarai, masing-masing mewakili desa yang terdapat dalam kecamatan cipongkor, tapi pada kenyataannya hanya sebagian besar yang bersedia diwawancarai. Hal ini dikarenakan ada beberapa keluarga yang menolak untuk diwawancarai. Motivator ketahanan keluarga atau yang biasa disebut motekar merupakan sebuah program BP3AKB Pemprov Jawa Barat yang memang bergerak di bidang ketahanan keluarga.

Ketahanan Keluarga sendiri merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (BKKBN 1992 dalam Sunarti 2014:2). Motekar ini kemudian dilatih untuk memberikan identifikasi, edukasi, mediasi, advokasi perencanaan dan pelaporan. Mereka ditempatkan di kelurahan-kelurahan/ desa – desanya masing-masing. Semua keluarga yang berada di kecamatan cipongkor tersebut mengaku tidak mengetahui ada program motekar di wilayahnya masing, seperti penuturan dari Chami, warga desa Baranangsiang, “kurang tau tuhh apa itu moteeekar, pernah denger tapi apa itu motekar, mungkin istri tau, karena saya kurang mengikuti kaya gitu mah karena bapa kerja di padalaran de jadi kaya gitu mah istri yang tau.” (wawancara dengan Chamin). Sama halnya dengan Ucu Nuraeni dari desa Sarinagen, “Ngga tau.. abdi mah di bumi.. jadi teu terang nanaon upami nu kararitu, terang ti nu sanes kitu janteun upami kitu mah tara terang.. seur teu terang na.” Ketika dikonfirmasi kepada Kepala Desanya, mereka mengaku mengetahui program motekar ini tapi kebetulan tidak ditempatkan di daerah

mereka. Para motekar ini memang telah diberikan pembekalan mengenai keluarga khususnya komunikasi efektif dan etika komunikasi. Pembekalan ini diperlukan oleh para motekar ini untuk memberikan edukasi tidak hanya pada dirinya tapi juga cara berkomunikasi yang tepat dalam keluarga.

Komunikasi dalam keluarga difokuskan bagaimana masing-masing anggota keluarga dapat terbuka terhadap satu sama lain baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kejujuran dan keterbukaan disertai dengan rasa empati. Sebuah keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak, masing-masing anggota keluarga biasanya memiliki perbedaan pandangan atau pendapat yang kemudian akhirnya diselesaikan melalui komunikasi yang baik. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004:1).

Sebagian besar keluarga yang diwawancarai tidak dapat secara terbuka mengakui konflik yang terdapat dalam keluarga mereka. Sang istri yang gelisah ketika diwawancarai menunjukkan adanya perbedaan dari apa yang disampaikan dengan gestur tubuhnya. Sebagian besar mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki masalah apa-apa, hanya ketika terdapat masalah, mereka lebih memilih keluarga sendiri untuk diajak curhat agar masalah keluarga tidak terdengar keluar (wawancara dengan sebagian besar informan dinarasikan oleh peneliti). Bahkan ada beberapa yang mengakui memiliki masalah dengan orang ketiga, sampai perangkat desanya pun memiliki masalah ini.

(Apabila ada masalah keluarga, kemana biasanya Bapak/Ibu/Sdra/Sdri berkonsultasi?)
Iyahh bapa gak pernah berkonsultasi ke siapa-siapa kalo ada masalah keluarga bapa mah langsung berbicara ke ibu ajah, dan cari solusi gitu ajah, dan berkonsultasi juga ke kakak bapa yang bernama Hary puryanto itu kadang-kadang pernah cerita juga
Contoh :bapa biasanya masalah keluarga yang sering terjadi itu masalah bapa jarang pulang kerumah de, dan bapa juga pernah ada orang ketiga di dalam rumah tangga (wawancara dengan Chamin)

Ketika komunikasi yang disampaikan tidak berjalan dengan lancar maka konflik sering terjadi. Faktor dominan dalam keluarga cenderung melakukan tindak kekerasan pada salah satu dari anggota keluarganya. Sebagian besar menyatakan bahwa tidak ada tindak kekerasan dalam keluarga mereka, mereka (sebagian besar suaminya) mengakui terkadang melakukan kekerasan verbal pada istri dan anaknya tapi tidak pernah sampai memukul. Dan mereka merasa bahwa kekerasan dalam rumah tangga di lingkungannya merupakan suatu hal yang tidak mungkin. Ketika hal itu dikonfirmasi kepada istri-istrinya, beberapa dari mereka

mencoba untuk menutupi dengan beberapa kali menoleh ke kanan dan kiri seolah-olah takut didengar oleh suaminya (wawancara dengan sebagian besar informan dinarasikan oleh peneliti). Padahal wawancara dilakukan secara terpisah oleh peneliti dan hasil wawancara kemudian kami rahasiakan karena takut terjadi konflik yang lebih mendalam (jika ada).

(Apakah Bapak mengetahui tentang kekerasan di dalam keluarga yang terjadi di kelurahan Bapak?) Gakk tau ituhhh,mungkin bapa kurang sosialisasi juga jadi penyebab bapa gak tau,tadi ibu yang dosen mas bilang tingkat KDRT di cipongkor itu paling tinggi,bapa juga kagettt banget (Apakah Bapak pernah terlibat dalam kriminalitas/kekerasan yang terjadi di lingkungan Bapak?) Alhamdulillah belum pernah tuh,ke istri sendiri juga belum pernah di pukul oleh saya,saya juga gak berani gak ada untungnya juga,kasian juga,tapi bapa pernah kalo bentak keras lewat omongan tapi gak pernah tuh sampai melakukan kriminalitas/kekerasan alhamdulillah (wawancara dengan Chamin).

Seorang ibu yang diwawancarai mengatakan bahwa suaminya agak kasar, ketika ditanya kasarnya seperti apa maka ibu itu menjawab dengan penuh ketakutan bahwa kadang-kadang kalau suaminya lagi marah suka kelepasan memukul dirinya (wawancara dengan Ratna dinarasikan oleh peneliti). Sebagian besar ibu-ibu yang diwawancarai menyatakan bahwa hubungan mereka dengan suami sangat lancar dan tidak mengalami sesuatu yang berarti, tapi menurut Imas, masalah tetap saja ada hanya tidak pernah sampai kekerasan. Rata-rata kekerasan yang terjadi adalah kekerasan verbal.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kekerasan diantaranya adalah kesiapan pernikahan yang kurang. Kesiapan menikah menurut Duval (1971) dalam (Sunarti, 2014), diantaranya:

1. Penyelesaian dalam tugas perkembangan remajanya, misal: mampu membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya baik laki-laki dan perempuan, mencapai suatu peranan sosial, telah memiliki persiapan diri dalam pekerjaan, kemampuan bertindak secara bertanggung jawab serta mengembangkan nilai-nilai dan etika dalam berperilaku.
2. Kesiapan secara fisik
3. Kesiapan emosi (pengelolaan emosi)
4. Kesiapan tujuan
5. Kesiapan finansial
6. Kesiapan untuk menanggung tanggung jawab setelah menikah

Beberapa dampak positif yang dapat diperoleh masing-masing pasangan apabila mereka memiliki kesiapan untuk menikah, diantaranya:

1. Pasangan jadi lebih mudah dalam beradaptasi dengan status dan perannya yang baru
2. Mempermudah adaptasi dengan lingkungan sekitar dalam masyarakat
3. Penyesuaian dengan keluarga besar menjadi lebih mudah

4. Memudahkan dalam menghadapi masalah dan tantangan di awal pernikahan seperti tantangan terhadap penyesuaian karakter dan terkhusus tantangan ekonomi
5. Memudahkan pasangan suami istri melaksanakan tugas perkembangan keluarga. Bagi keluarga yang memiliki anak, kesipan menikah akan memudahkan dalam pelaksanaan tugas perkembangan secara baik yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (rahmatin 2011)
6. Kesiapan yang baik oleh pasangan suami istri berhubungan erat dengan bagaimana pasangan tersebut dalam melaksanakan tugas dasar dan tugas perkembangan dalam keluarga (Sunarti, 2014)

Perangkat desa mengakui bahwa adanya ketidaksiapan emosi (karena mereka menikah di usia muda) menyebabkan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Kepala Desa juga menyatakan adanya ketidaksiapan finansial, dalam arti suami yang kerjanya serabutan dan istri yang lebih memilih menjadi tkw juga menyebabkan komunikasi terhambat yang berujung pada konflik dalam keluarga. Beberapa keluarga yang diwawancarai mengakui bahwa latar belakang pendidikan dan kurang pendalaman terhadap agama menyebabkan tindak kekerasan itu, walaupun mereka mengakui bahwa hal itu tidak terjadi dalam keluarga mereka.

(Kalau pernah terlibat dalam kriminalitas/kekerasan atau mengetahui adanya kriminalitas/kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarganya). Menurut Bapak/Ibu/Sdra/Sdri kenapa itu bisa terjadi? Mungkin emosi itu bisa terjadi KDRT, emosi bisa terjadi dari faktor pendidikan kurang juga, dan pengetahuan juga kurang, agama kurang mendalami juga itu bisa menjadi faktor terjadinya KDRT (wawancara dengan Chamin)

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting. Menurut Devito (1986 : 157) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti komunikasi keluarga yang terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balance Split Patern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalance Split Pattern*) pola monopoli (*Monopoly Pattern*).

Sebagian besar keluarga menyatakan bahwa mereka selalu memberikan kesempatan pada anggota keluarganya untuk berbicara walaupun pada hal ini Bapak sebagai kepala keluarga memiliki posisi yang dominan sebagai kepala keluarga. Bapak pada semua keluarga yang diwawancarai merupakan orang yang menjadi tumpuan keluarga untuk memenuhi nafkah sehari-hari akan tetapi mereka mengakui bahwa posisi dominan ini tidak menjadikan mereka galak terhadap anak-anaknya apabila mereka memiliki permintaan tertentu (wawancara dengan sebagian besar informan dinarasikan oleh peneliti). Dalam hal ini mereka sudah menjalankan Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*). De Vito menyatakan bahwa pola ini menunjukkan setiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan

berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.

(Apakah Bapak berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi (berikan contohnya)?

Sama soal itumah gak ada yag lebih dominan saya memberi kesempatan kesemua anak saya sama tidak membeda bedakan,kemarin mau ngebahas kuliah mau dimana itu contoh yang kemarin-kemarin di komunikasi (wawancara dengan Chamin)

(Apakah Ibu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi (berikan contohnya)?Muhun, upami carego nyarios abdi ngadangu, abdi nyarios caroge ngadangu, teu sarengan kitu nyariosna. (pewawancara: contohna bu kumaha?) Nya..nya lamun aya konflik mah kadang ngemut nyalira heula, ngke baru nyarios deui, tapi da biasana mah ngabagi kitu naon kudu dicarioskeunna... (wawancara dengan Ucu)

Apakah Bapak berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi (berikan contohnya)?Iya, kalau saya suami sudah pasti sering berbicara dahulu. Kemudian istri saya kalau berpendapat masalah uang dapur atau jajan anak-anak juga saya kasih kesempatan. (wawancara dengan Hendrik)

Menurut Hendrik sebagai kepala rumah tangga, dia selalu terbuka akan keinginan anaknya. Misalnya ketika anaknya ada keinginan untuk memiliki hp maka ia sebisa mungkin memberikan pengertian kepada anaknya atau ketika anaknya ingin merantau untuk bisa hidup mandiri, ia juga memberikan pengertian kepada anaknya mengenai baik buruknya.

(Apakah anda selalu menuruti yang disuruh oleh anggota keluarga yang mendominasi tersebut?) Iya selalu nurut. Tapi mengajari anak ga maksa, saya selalu kasih perbandingan. Kayak anak saya yang perempuan itu paling egois karena maklum anak perempuan sendiri minta HP, saya bilang kalau HP ini fungsi nya apa aja dengan harga segitu? Kalo yang itu gimana? Jadi dia biar tau kebutuhannya. Trus saya kasih pengertian masalah ekonomi keluarga, terus Alhamdulillah beli hape pakai uang tabungan sendiri. Ya walaupun uangnya dari saya juga, uang jajan sekolah tapi disisihin sama dia. (Apakah Bapak/Ibu/Sdra/Sdri berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi?) Iya semuanya terserah mau ngobrol apa aja. Kayak anak yang pertama mau ngerantau, ya manga aja. Yang penting saya tau bener.

(Apakah masalah yang terjadi selalu dikomunikasi dengan seluruh anggota keluarga atau hanya anggota keluarga yang bermasalah saja?) Hanya yang bermasalah seperti anak perempuan saya yang ingin HP tadi. Ya saya kasih pengertian aja. (Bagaimana cara Bapak berkomunikasi dengan anggota yang bermasalah (tata cara berkomunikasi masing-masing anggota keluarga)?) Ya diajak ngobrol biasa. (wawancara dengan Hendrik)

Pada dasarnya Hendrik yang merupakan kepala keluarga dari kelurahan Cijambu ini memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota keluarganya untuk berbicara. Tapi rata-rata keluarga pada kecamatan Cipongkor ini membicarakan masalah-masalah yang sifatnya format dalam artian tidak membicarakan masalah yang sifatnya personal, misalnya beberapa diantara mereka ada yang menyatakan bahwa mereka akan berkomunikasi kalau ada anaknya susah untuk mengaji atau memiliki keinginan tertentu. Padahal inti dalam berkomunikasi dalam keluarga adalah saling terbuka, jujur, jelas dan empati dalam berbagai aspek sehingga konflik bisa terhindarkan. Beberapa ibu-ibu yang menjadi key informan dalam penelitian ini menjawab sangat hati-hati dan singkat. Mereka selalu menyatakan bagaimana si Bapak, Bapak dulu yang berbicara dan lainnya (wawancara dengan sebagian besar informan dinarasikan oleh peneliti).

(Bagaimana fungsi dan peran Bapak dalam keluarga? Apakah masing-masing anggota keluarga sudah melakukan peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga (sesuai dengan kodratnya?) Ya saya suami, sudah pasti nyari nafkah ada atau tidak ada harus ngerti. Ngebagi uang dapur uang sekolah juga sedimintanya. Lagian anak istri jarang nuntut. Saya istri juga ya ngerti pendapatannya ga nentu, kalau dapet ya gapapa. Kalo dapet Alhamdulillah. Anak-anak juga yang paling besar da udah jauh udh jarang ikut campur, terus sisanya mah da masih kecil ga ngaruh apa-apa. (wawancara dengan Hendrik, Selasa 28 Juni 2016) (Bagaimana fungsi dan peran Bapak/Ibu/Sdra/Sdri dalam keluarga? Apakah masing-masing anggota keluarga sudah melakukan peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga (sesuai dengan kodratnya?) iya, seperti itu sih pak. Klo peran istri bagi saya berat, berat banget buat saya peran istri. Klo gak ada dia kan gak semangat nyari duit juga pak, apa lagi kan kalo udah ada anak. Anak yang penting. (wawancara dengan Rian)

Sebagian pasangan suami istri yang menjadi key informan dalam penelitian ini menyatakan ada pembagian kekuasaan yang merata. Suami tetap menjadi unsur yang utama dalam keluarga karena dia adalah seorang pemimpin tapi istri tetap berjalan sesuai dengan kodratnya dengan pemberian kelonggaran oleh para suami. Beberapa dari para suami menyatakan pentingnya istri mereka untuk menjalankan kegiatan operasional dalam keluarga. De Vito menjelaskan dalam Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*), yang memeperlihatkan kesetaraan hubungan yang tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal / tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel.

Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.

Sebagian lagi menyatakan bahwa Bapak merupakan faktor dominan yang berfungsi sebagai pengambil keputusan dan seluruh anggota keluarga harus mengikuti apa yang dia perintahkan. Hal ini dijelaskan oleh De Vito dalam Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Dalam Pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berpenghasilan lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.

Pola komunikasi lainnya yang dapat dilihat di keluarga kecamatan Cipongkor adalah terjadinya komunikasi interpersonal. Denis Mc.Quail (dalam Djuarsa, 1993 : 39) *Interpersonal Communication* yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, misalkan percakapan tatap muka diantara dua orang, surat menyurat pribadi, dan percakapan melalui telepon. Corak komunikasi juga lebih bersifat pribadi, dalam arti pesan atau informasi yang disampaikan hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi para pelaku komunikasi yang terlibat. Masing-masing anggota keluarga tidak pernah melakukan forum khusus keluarga apabila ada permasalahan terjadi, mereka cenderung untuk bertanya pada masing-masing keluarga atau bahkan malah melakukan pembiaran dengan harapan bahwa anggota keluarga yang bermasalah akan berbicara sendiri.

Keluarga merupakan wadah untuk anggota keluarganya memperoleh hak dan kewajibannya masing-masing yang kemudian memperoleh *goal/tujuannya* sebagai individu ataupun tujuan keseluruhan dari keluarga tersebut. Adapun menurut BKKBN, fungsi keluarga terdiri dari:

1. Fungsi agama : keluarga sebagai wadah untuk memelihara dan menjalankan kegiatan keagamaan
2. Fungsi sosial budaya : wahana untuk pembinaan nilai-nilai luhur budaya
3. Fungsi cinta kasih : tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya
4. Fungsi melindungi : tempat untuk menciptakan suasana aman, nyaman, damai dan adil
5. Fungsi reproduksi : tempat untuk membangun keturunan
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan : tempat untuk mengembangkan pendidikan informal (keterampilan hidup) sejak dini
7. Fungsi ekonomi : tempat untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran keluarga serta upaya untuk memperoleh aset, tabungan dan investasi keluarga

8. Fungsi pembinaan lingkungan : menjaga keharmonisan keluarga dan lingkungannya misalnya mengajarkan anak untuk tidak buang sampah sembarangan

Apabila masing-masing dari anggota keluarga dapat menjalankan fungsinya masing-masing sesuai dengan kodratnya maka tercipta suatu dampak positif yang menurut Sunarti (2014) terdiri dari:

1. Meningkatkan peluang agar setiap anggota keluarga merasakan kepuasan, kesejahteraan dan kebahagiaan
2. Lebih memudahkan pencapaian tujuan hidup berkeluarga
3. Mendorong tercapainya ketangguhan dan kesejahteraan
4. Secara luas, memberi dampak kesejahteraan bagi sebuah negara, dikarenakan unit terkecil dalam masyarakat atau keluarga telah mampu menjalankan setiap fungsi dalam keluarga dengan baik

Kekerasan dalam rumah tangga terjadi salah satunya akibat kurangnya berkomunikasi secara efektif. Adanya ketidakseimbangan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya diperparah dengan kemampuan berkomunikasi yang kurang sehingga menyebabkan salah satu pihak dominan menjadi terpicu untuk melakukan kekerasan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu perangkat desa yang menjadi korban kekerasan, ia mengatakan kekerasan yang terjadi bisa dilakukan di depan anaknya bahkan kemudian anaknya yang menjadi sasaran selanjutnya. Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa kekerasan psikis seperti perkataan-perkataan yang merendahkan, membanding-bandingkan anggota keluarga dengan orang lain yang menurutnya lebih baik, sehingga menimbulkan rasa sakit hati anggota keluarga yang bersangkutan. Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena seperti gunung es yang akhir-akhir ini mulai bermunculan ke permukaan dan dari waktu ke waktu semakin meningkat jumlahnya. Seperti yang dijelaskan pada situs psychcentral.com, berikut ada beberapa faktor penyebab KDRT, yaitu:

1. Masyarakat membesarkan anak laki-laki dengan menumbuhkan keyakinan bahwa anak laki-laki harus kuat, berani dan tidak toleran.
2. Laki-laki dan perempuan tidak diposisikan setara dalam masyarakat.
3. Persepsi mengenai kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga harus ditutup karena merupakan masalah keluarga dan bukan masalah sosial.
4. Pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama mengenai aturan mendidik istri, kepatuhan istri pada suami, penghormatan posisi suami sehingga terjadi persepsi bahwa laki-laki boleh menguasai perempuan.

5. Budaya bahwa istri bergantung pada suami, khususnya ekonomi.
6. Kepribadian dan kondisi psikologis suami yang tidak stabil.
7. Budaya bahwa laki-laki dianggap superior dan perempuan inferior.
8. Masih rendahnya kesadaran untuk berani melapor dikarenakan dari masyarakat sendiri yang enggan untuk melaporkan permasalahan dalam rumah tangganya, maupun dari pihak-pihak yang terkait yang kurang mensosialisasikan tentang kekerasan dalam rumah tangga, sehingga data kasus tentang KDRT pun banyak terjadi. (Ismaya Indri Astuti, <http://www.vemale.com/relationship/intim/37950-faktor-faktor-mendasar-penyebab-kdrt> diakses Minggu, 7 Agustus 2016, pk.21.57).

Terdapat 4 tipe keluarga menurut Fitzpatrick dalam Berger, Roloff, Roskos-Ewoldsen (2014), diantaranya adalah keluarga bermufakat (*consensual*) berperingkat tinggi baik pada orientasi percakapan dan orientasi kepenurutan. Komunikasi mereka ditandai dengan tegangan antara minat kepada komunikasi terbuka dan penjajakan ide-ide baru, di satu sisi dan tekanan untuk sepakat mempertahankan hierarki keluarga. Orang tua mengatasi tegangan ini dengan mendengarkan anak-anak mereka dan menjelaskan nilai-nilai dan keyakinan mereka kepada anak mereka dengan harapan bahwa anak akan mengadopsi sistem keyakinan orang tua. Anak-anak di dalam keluarga ini biasanya mengalami penyesuaian dengan baik dan puas.

Keluarga majemuk (*pluralistic*) cenderung memilih orientasi percakapan daripada orientasi kepenurutan. Komunikasi mereka ditandai dengan diskusi terbuka tanpa kekangan yang melibatkan semua anggota keluarga dan berbagai topik. Orang tua di dalam keluarga ini tidak mengontrol anak-anak mereka dan menerima pendapat berbeda anak meskipun orang tua juga menjelaskan nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri kepada mereka. Anak-anak di dalam keluarga ini belajar mandiri dan otonom dan berkomunikasi secara persuasif dan mereka pada umumnya merasa puas dengan hubungan keluarga mereka.

Keluarga terlindungi (*protective*) menekankan orientasi kepenurutan atas percakapan. Komunikasi mereka ditandai dengan penekanan atas ketaatan kepada orang tua dan sedikitnya perhatian kepada hal-hal konseptual. Orang tua di dalam keluarga seperti ini mengambil keputusan untuk anak-anak mereka dan hanya melihat sedikit nilai dalam upaya menjelaskan alasannya kepada mereka, meskipun mereka mengungkapkan keyakinan dan nilai-nilai mereka dan mengharapkan anak mereka untuk mengikutinya juga. Anak-anak di dalam keluarga ini belajar bahwa hanya ada sedikit nilai dalam kegiatan percakapan keluarga dan menjadi tidak yakin dengan kemampuan pengambilan keputusan mereka sendiri.

Keluarga terserah (*laissez-faire*) berperingkat rendah baik di orientasi kepenurutan dan orientasi percakapan. Komunikasi mereka ditandai dengan interaksi yang sedikit dan biasanya tidak mendalam. Anggota keluarga *laissez-faire* secara beremosional berjauhan satu dengan yang lainnya, dan anggota keluarga hanya sedikit berminat kepada pikiran dan perasaan anggota lain keluarga. Anak-anak di dalam keluarga ini belajar bahwa hanya ada sedikit nilai dalam percakapan keluarga dan mereka harus membuat keputusan sendiri. Namun demikian, karena mereka tidak menerima banyak dukungan dari orang tua, mereka pun mempertanyakan kemampuan pengambilan keputusan mereka dan sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya.

Tipe keluarga yang ada di kecamatan Cipongkor adalah keluarga terserah, hal ini dikarenakan sifat dominan ayah yang lebih pendiam tapi kemudian emosinya akan meningkat apabila menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya. Para Bapak yang diwawancarai dalam penelitian ini selalu bilang bahwa semua anggota keluarganya selalu menuruti kemauannya sedangkan peran ibu memiliki sifat lebih cerewet sehingga ia akan terus terang dalam mengungkapkan pendapatnya. Seperti disampaikan oleh Imas bahwa ia akan sangat cerewet kalau anaknya perempuan meminta ijin untuk menginap di rumah temannya. Biasanya anak akan lebih suka meminta ijin pada ibunya daripada sama ayahnya, hal ini karena ada rasa segan pada diri anak-anak (wawancara dengan sebagian besar informan dinarasikan oleh peneliti).

Anak-anak yang lebih besar bisa memutuskan sendiri apa yang mereka inginkan, misalnya seperti Imas dari kelurahan Cijenuk yang menyatakan bahwa anaknya yang paling sudah lulus SMA tapi susah dapat kerjaan dan menolak untuk kerja di pabrik. Anaknya tidak melanjutkan kuliah karena alasan ekonomi. Lain halnya dengan Cucu yang anaknya bermaksud untuk kuliah tapi tidak lulus ujian masuk (wawancara dengan Cucu dinarasikan oleh peneliti).



5.2. Hambatan dalam Proses Komunikasi Pada Keluarga Di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat

Berangkat dari paradigma Lasswell, Effendy (1994:11-19) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (encode) pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (decode) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks

pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (coding) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dsb adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb.) dan media nirmassa (telepon, surat, megapon, dsb.).

Menurut Forsdale (1981) seorang ahli pendidikan terutama ilmu komunikasi : Dia menerangkan dalam sebuah kalimat bahwa "communication is the process by which a system is established, maintained and altered by means of shared signals that operate according to rules". Komunikasi adalah suatu proses dimana suatu sistem dibentuk, dipelihara, dan diubah dengan tujuan bahwa sinyal-sinyal yang dikirimkan dan diterima dilakukan sesuai dengan aturan.

Keluarga yang terdapat di kecamatan Cipingkor menyatakan bahwa tidak ada masalah dengan komunikasi yang mereka lakukan selama ini walaupun ada ketidaksesuaian pernyataan dengan gerak tubuh dan nada bicaranya yang terkesan ragu-ragu (key informan yang sebagian besar ibu-ibu). Selama ini tidak ada konflik yang disebabkan adanya perbedaan pendapat. Bagi keluarga yang memiliki ibu yang memiliki profesi sebagai tkw atau bapak yang memiliki pekerjaan di luar daerahnya, tidak memiliki kesulitan yang berarti dalam berkomunikasi. Walaupun menurut kepala desanya yang dinarasikan oleh penulis menyatakan bahwa dengan adanya jarak yang terlalu jauh kadangkala menyebabkan perselingkuhan di antara mereka sehingga menimbulkan perceraian.

Di dalam komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses komunikasi. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau receiver.

Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton, ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi yang tidak efektif yaitu adalah (1992;10-11) :

1. Status effect

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

Dalam hal ini tidak terdapat perbedaan pengaruh status sosial yang terjadi dalam keluarga tersebut. Karenanya masing-masing anggota merasa tidak takut dalam mengemukakan pendapatnya. Mereka merasa selama ini kehidupannya biasa-biasa saja sehingga ketika mereka berkomunikasi satu sama lain, mereka tidak merasakan ketakutan yang berarti. Semuanya dapat dibicarakan secara terbuka. Hal ini dipertegas oleh pernyataan beberapa keluarga tersebut.

(Hambatan apa saja yang terjadi ketika Anda berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya?) Tidak ada sih sejauh ini, karena semuanya paham apa yang dikasih tau satu sama lain. (Apakah masing-masing anggota keluarga (istri dan anak) tidak merasakan takut untuk berkomunikasi pada Anda terutama ketika mereka meminta izin untuk melakukan sesuatu atau ketika mereka melakukan kesalahan?)

Tidak takut, karena kehidupan keluarga juga ga pernah pengen yang aneh-aneh.

(Untuk Istri dan Anak, apakah Anda merasa segan atau takut untuk membicarakan masalah Anda atau sekedar meminta izin untuk melakukan sesuatu?) Tidak segan. Biasa saja. (wawancara dengan Hendrik)

(Hambatan apa saja yang terjadi ketika Anda berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya?) Teu aya hambatan wae..da sering mah sararea di bumi.. (narasumber menjawab dengan melihat pewawancara)

(Apakah masing-masing anggota keluarga (istri dan anak) tidak merasakan takut untuk berkomunikasi pada Anda terutama ketika mereka meminta izin untuk melakukan sesuatu atau ketika mereka melakukan kesalahan?) Nyarios weh langsung ka abdi lamun sapertos murangkalih hoyong ameng, biasa..upami caroge nyarios oge lamun...bade..ayaa...nya acara (narasumber menjawab dengan melihat ke pewawancara dan gerakan tangan)

(Untuk Istri dan Anak, apakah Anda merasa segan atau takut untuk membicarakan masalah Anda atau sekedar meminta izin untuk melakukan sesuatu?) Da jarang oge sih, izin naon, paling oge izin ngaos kitu. Biasa weh...da ari izin nu sae mah teu, teu takut kitu (narasumber menjawab dengan melihat kekiri dan kepewawancara) (wawancara dengan Ucu)

2. Semantic Problems

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan

sematis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

Seluruh keluarga menyatakan bahwa tidak pernah ada kata-kata yang aneh atau istilah yang dipergunakan dalam percakapan mereka sehari-hari. Tidak pernah ada yang salah dengan penggunaan kata-kata dalam percakapan sehari-hari sehingga sangat minim konflik yang ditimbulkan akibat faktor hambatan ini.

(Apakah Anda mengerti bahasa(penggunaan kata-kata)/istilah yang digunakan oleh masing-masing anggota keluarga?)Mengerti. (Apakah bahasa (penggunaan kata-kata)/istilah yang Anda gunakan dapat dimengerti oleh anggota keluarga yang Anda ajak bicara?) Iya (wawancara dengan Hendrik)

(Apakah Anda mengerti bahasa(penggunaan kata-kata)/istilah yang digunakan oleh masing-masing anggota keluarga?) Nya paham, (pewawancara: kumaha bu ari ayeuna mah aya bahasa gaul, barudak sok ikut-ikutan gening) ari kitu mah sok ngadangu kitu..tapi da sok mamatahan ka murangkalih sapertos kitu teh awon, nu sae na mah kedah diturutan, ari nu awon mah teu kengeng (narasumber menjawab melihat kekiri dan kadang kepewawancara) (Apakah bahasa (penggunaan kata-kata)/istilah yang Anda gunakan dapat dimengerti oleh anggota keluarga yang Anda ajak bicara?) Alhamdulillah ngartos. (pewawancara: contohna kumaha bu?) Upami murangkalih...anjeunna aya kahoyong kitu tapi ku abdi teu kengengnya di jelaskeun kumaha..kumaha ngatoseun kituu (narasumber menjawab dengan melihat pewawancara dan kadang kebawah) (wawancara dengan Ucu)

3. Perceptual distorsion

Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

Meskipun ayah menjadi faktor dominan dalam keluarga di kecamatan Cipongkor ini, tidak ada perbedaan yang berarti dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dimungkinkan karena latar belakang pendidikan mereka yang relatif sama sehingga menyebabkan cara berpikir dan wawasan yang mereka ketahui juga relatif sama. Tapi bukan berarti perbedaan itu tidak ada sama sekali, perbedaan mengenai pendidikan untuk anak kerap kali muncul tetapi hal itu bisa diatasi dengan mudah. Ada juga yang merasa bahwa kodrat istri mengikuti suami jadi suami selalu dianggap benar.

(Pernahkah ada perbedaan pandangan atau pemikiran ketika Anda berkomunikasi mengenai suatu topik yang akhirnya menimbulkan masalah/konflik?) Tidak pernah, karena istri juga nurut aja sama saya. (Istri : ya yang nyari nafkahnya suami, saya juga ga neko-neko.) (Wawancara dengan Hendrik)

(Pernahkah ada perbedaan pandangan atau pemikiran ketika Anda berkomunikasi mengenai suatu topik yang akhirnya menimbulkan masalah/konflik?) Aya wae, sapertos abdi sareng caroge teh..kahoyong mah murangkali nu gede teh sakolah formal nepikeun SMA, tapi caroge mah hoyong pesantren kituu..tapi da geus diobrolkeun..nya Alhamdulillah doa mah kumaha nanti kituu... (narasumber menjawab dengan melihat pewawancara dan kadang kebawah) (wawancara dengan Ucu)

4. Cultural Differences

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh : kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup. Pada dasarnya sebagian besar dari masyarakat di Kecamatan Cipongkor memiliki kultur yang sama yaitu Sunda sehingga tidak terdapat perbedaan kebudayaan yang signifikan.

5. Physical Distractions

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya : suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

Letak antara satu rumah dengan rumah lain yang berjauhan mengakibatkan mereka kurang dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya tapi dukungan pemerintah daerah sejauh ini cukup signifikan karena mereka mengaku tidak pernah kesulitan untuk berhubungan dengan pemerintah setempat terutama apabila ada bencana. Untuk masalah personal keluarga tidak pernah melibat pemerintah setempat dalam penyelesaiannya karena mereka memang merasa tidak memiliki masalah yang berat. Selama ini mereka hanya mengandalkan keluarga yang terdekat apabila mereka ingin *curhat*.

(Apakah ada kesulitan ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar/lingkungan?)Iya, karena itu tadi rumahnya jaraknya jauh-jauh. (Apakah ada kesulitan ketika berkomunikasi dengan pihak pemerintahan setempat?) Tidak, baik-baik saja. (Apakah ada keterlibatan pemerintah setempat dalam memfasilitasi Anda dan keluarga ketika ada ketidaknyamanan di lingkungan daerah tempat Anda tinggal (ada konflik?)Tidak, karena kita juga ga punya masalah berat sampai gabisa di beresin sendiri. (wawancara dengan Hendrik)

(Apakah ada kesulitan ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar/lingkungan?)
 teu sesah da...da..jarang kaluar, jarang komunikasi da sanes... paling bari ngaos kitu nyarios, upami biasa mah..jarang kitu jarang.. (narasumber menjawab dengan melihat pewawancara dan kadang kebawah) (Apakah ada kesulitan ketika berkomunikasi dengan pihak pemerintahan setempat?) Teu terang da..abdi tara ikut kituu kana nu kitu (pewawancara: ari ibu pernah ikut posyandu gitu ga?) ari ka posyandu mah abdi tara ngiringan..abdi mah aya kader kitu, lamun imunisasi nu kararitu sok langsung kitu kana bidanna, jadi tara ngiringan ka posyandu kituu, (pewawancara: oh jadi ada bidan ya, atau kader ke rumah?) iya janten ka ibu bidan, atanapi aya kader ka bumi..upami saatosna mah ngiringan kagiatan posyandu kitu teh tos terang kitu ti ibu bidan (narasumber menjawab dengan melihat kekiri dan kebawah dan gerakan tangan) (Apakah ada keterlibatan pemerintah setempat dalam memfasilitasi Anda dan keluarga ketika ada ketidaknyamanan di lingkungan daerah tempat Anda tinggal (ada konflik?)) Teu ngadangu nu sapertos kitu, tapi mereun aya wae..dinu sanes mah (narasumber menjawab dengan melihat pewawancara dan gerakan tangan) (wawancara dengan Ucu)

6. Poor choice of communication channels

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

7. No Feed back

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. Seperti contoh : Seorang manajer menerangkan suatu gagasan yang ditujukan kepada para karyawan, dalam penerapan gagasan tersebut para karyawan tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan gagasan seorang manajer.

Keluarga di kecamatan Cipongkor menyatakan bahwa mereka cenderung memperoleh feed back. Untuk bapak-bapaknya, mereka menyatakan bahwa masing-masing dari anggota keluarga pasti selalu menuruti apa yang mereka perintahkan. Tapi untuk ibu-ibunya, mereka menyatakan bahwa tidak selalu feed back yang mereka harapkan bisa muncul begitu saja kadangkala ada yang tidak melakukan apa yang disuruh namun para ibu ini selalu berusaha mengkomunikasikannya lagi.

(Apakah selalu ada feed back dari anggota keluarga lainnya atau masyarakat ketika anda sedang berkomunikasi atau cenderung mereka tidak mendengarkan Anda (tidak peduli?) Ya timbal baliknya paling ya nurut aja. (wawancara dengan Hendrik)

(Apakah selalu ada feed back dari anggota keluarga lainnya atau masyarakat ketika anda sedang berkomunikasi atau cenderung mereka tidak mendengarkan Anda (tidak peduli?) Nya biasana mah ngobrol weh biasa kituu..upami masukan ti abdi sae kitunya sok diturutan..nu awon kitu abdi sok dipapatahan kituunya...haha (narasumber menjawab dengan melihat kekiri dan gerakan tangan) (wawancara dengan Ucu)

Hambatan komunikasi juga terjadi karena komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak. Hal ini diakibatkan karena adanya perkembangan emosi pada anak yang kadangkala tidak disadari oleh orangtua. Pengalaman peneliti ketika menjadi trainer untuk motekar se provinsi Jawa Barat dalam kegiatan pembekalan motekar, banyak motekar yang mengeluhkan adanya kesulitan berkomunikasi dengan anaknya yang beranjak dewasa. Misalnya ketika si ibu mendapati anaknya datang dari sekolah dengan kondisi yang diam seribu bahasa ketika ditanya oleh ibunya, anaknya malah jadi marah-marah. Kondisi yang lain ketika anaknya berpacaran kemudian orang tuanya mendapati anaknya hamil di luar nikah padahal kondisi usia anaknya yang masih sangat belia. Sebagian besar para motekar dan keluarga yang diwawancarai membenarkan bahwa memang ada kesulitan memahami anak yang beranjak dewasa (wawancara dengan informan dinarasikan oleh peneliti).

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih atau murung); sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Gessel dkk. (Elizabeth B. Hurlock, 1980, terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1991) mengemukakan bahwa remaja 14 tahun seringkali mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja 16 tahun mengatakan bahwa mereka “tidak mempunyai keprihatinan”. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

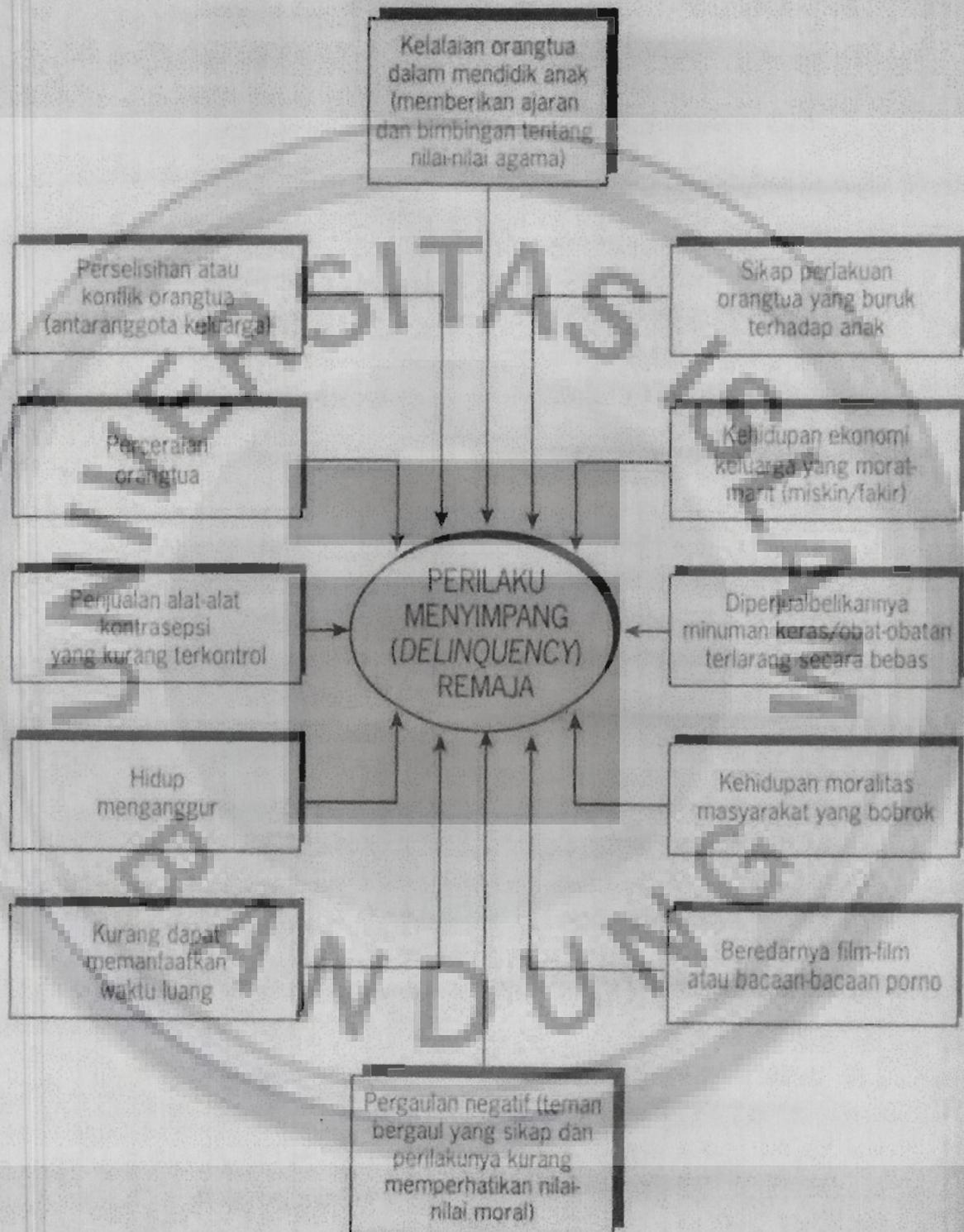
Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondidi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang

harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan cenderung dapat kematangan emosionalnya. Dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara depresif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksinya itu tampil dalam tingkah laku malasuai (*maladjustment*), seperti 1) agresif: melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu; dan 2) melarikan diri dari kenyataan: melamun, pendiam, senang menyendiri dan meminum minuman keras atau obat-obat terlarang.

Remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang (terutama pada masa remaja akhir). Kematangan emosi ini ditandai oleh: (1) adekuasi emosi: cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah; (2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa) dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar. (Yusuf, 2016: 196-198).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang pada Remaja



5.3. Perilaku Anggota Keluarga Dalam Melakukan Kegiatan Sehari-Hari

Terdapat tiga tipe pernikahan: tradisional, independen, atau terpisah. Tradisional memiliki ideologi lazim, sangat saling bergantung, dan memiliki gaya komunikasi yang cukup ekspresif dengan pasangan mereka selama konflik. Independen memiliki ideologi yang tidak lazim, cukup saling bergantung, dan menuturkan gaya komunikasi yang sangat ekspresif selama konflik. Terpisah memiliki ideologi yang lazim, sangat tidak saling bergantung, dan menuturkan sedikit ekspresi di dalam komunikasi konflik mereka. Pada sekitar dua pertiga pernikahan, kedua pasangan memiliki tipe pernikahan yang sama; pernikahan selebihnya tergolong ke dalam tipe campuran, paling sering istri tradisional dan suami terpisah (Fitzpatrick dalam Berger, Roloff, Roskos-Ewoldsen, 2014:686).

Mayoritas keluarga di kecamatan Cipongkor memiliki tipe campuran antara tradisional dan terpisah justru untuk kedua pasangan. Konflik yang terjadi diwarnai oleh perilaku Bapak yang cenderung pendiam tapi sekalinya marah, dia akan mengeluarkan kata-kata yang kasar (walaupun hal ini masih tidak diakui oleh para suami yang diwawancarai saat itu). Kadangkala verbal yang kasar itu akan diikuti dengan upaya pemukulan pada pasangannya, hal ini diakui oleh salah seorang istri yang diwawancarai dari Kelurahan Cicangka Hilir, ia menyatakan bahwa kalau suaminya marah kadangkala akan melakukan pemukulan, bahkan suaminya marah tanpa ada alasan yang jelas. Intinya adalah ketika suaminya marah, keluarga di rumah terutama istri akan menjadi sasarannya (wawancara dengan Ratna dinarasikan oleh peneliti). Imas (salah satu istri yang diwawancarai) menyatakan bahwa beberapa tetangganya mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Ia menyatakan bahwa ia mengetahui kasus tersebut dari perkumpulan ibu-ibu PKK di tempatnya. Masalah ekonomi yang menjadi permasalahan utama karena tidak ada komunikasi yang efektif sehingga emosi menjadi lebih mudah terpancing. Ibu-ibu yang konon menurut para Bapak yang diwawancarai sangat cerewet dan bahkan tidak mengerti keadaan suami menyebabkan para Bapak menjadi emosi (wawancara dengan sebagian besar informan dinarasikan oleh peneliti).

Terdapat perilaku yang khas pada masing-masing keluarga dikarenakan adanya pola komunikasi yang berbeda dari masing-masing keluarga. Ekspresi yang dilakukan oleh masing-masing keluarga sangat berbeda tapi merupakan tipikal yang khas dari masing-masing gender, misalnya ibu yang lebih cerewet dibandingkan dengan suaminya.

(Bagaimana perilaku khas masing-masing anggota keluarga?) Suami: bawel sih (melirik istrinya), itu yang bikin saya suka. Ke anaknya (sama) kayak ibunya bawel.

(bawelnya dalam hal apa?) istri: ngasih tahu, bukan bawel gak boleh ini, gak boleh itu! Bukan ngasih tahu yang baiknya (kalo ibu lihat ayah seperti apa?) Istri: paling pengertian, baik gitu. Jadi ngerti kalo lagi apa. (wawancara dengan Rian dan Ayu)

Tapi semua suami yang diwawancarai mengaku tidak pernah melakukan kekerasan karena semuanya bisa terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan pihak ketiga. Para suami yang konon menurut pengakuannya lebih sabar sehingga apabila ada pertengkaran mereka memilih untuk menenangkan pikiran ke luar rumah daripada nantinya melampiaskan amarah itu pada masing-masing anggota keluarga yang lainnya. Mereka menganggap bahwa mereka mengupamakan seperti kakak adik yang berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin tanpa emosi.

(Apakah Anda mengetahui dengan jelas apabila ada anggota keluarga yang memiliki masalah?) Istri: tahu, klo lagi murung paling ditanyain kenapa? Ya curhat gitu istilahnya. Suami: klo lagi bermasalah sih ya paling sih cemberut aja si ibu mah, gitu aja paling kan perempuan mah sama klo lagi marah pasti manyuuun. (bapak klo lagi marah seperti apa?) Suami: kalo lagi marah keluar dulu lah nenangin dulu jangan sampai marah-marah ke si ibu, apa lagi anak jangan samapi tahu, paling nenangin dulu lah. Klo udah reda. Baru diomongin sama istri. (ibu seperti apa kalo lagi punya masalah?) Istri: enggak sih, ee. Paling ya gitu namanya cewek ya paling ngecek sendiri gini-gini padahal mah masalah sedikit. Cuman ya kalo lagi dapet mah kadang. Sekarang mah enggak terlalu di ini in, kan punya ini (menunjukkan anaknya) gak terlalu emosi, jadi dikurangin emosinya. Biar gak kayak kemaren-kemaren. Klo kemaren kan na... gitu-gitu.. (wawancara dengan Rian dan Ayu)

(Apa yang Anda lakukan apabila ada perubahan perilaku masing-masing keluarga?) Suami: ya paling ditanyain aja sih pak, ada masalah apa gitu ya diselese in secara berdua aja gitu aja sih pak. Istri: ya ditanyain, ditanyain sama ada apa? Kok bisa berubah kayak gitu.

(Apakah ada perubahan perilaku dari masing-masing keluarga yang diajak berkomunikasi ketika Anda berbicara mengenai masalah yang Anda hadapi atau sebaliknya?) Suami: enggak, gak pernah sih kita mah ya (melirik istrinya) Istri: enggak ah kita mah biasa aja. Masa harus marah-marah, enggak sih kita mah biasa aja. Apa ya ibaratnya? Suami: kayak temen aja. Istri: kaya temen gitu, kayak temen lagi. Jadi kayak ade kakak lagi, kayak temen gitu... saling-saling gitu. (wawancara dengan Rian dan Ayu)

Perubahan perilaku itu biasanya disebabkan adanya ketidaksukaan istri terhadap sesuatu yang dilakukan oleh pasangannya begitu juga sebaliknya. Tetapi hal ini bisa diselesaikan dengan cara menanyakan hal itu langsung kepada pasangannya. Apabila masih emosi maka satu sama lain saling membiarkan dan kemudian mencari penyelesaiannya.

(Apakah ada perubahan perilaku dari masyarakat yang diajak berkomunikasi ketika Anda berbicara mengenai masalah yang Anda hadapi atau sebaliknya?) Suami: ada sih, ada. Ya paling contoh kecil lah paling, paling apa sih pak? (agak bingung) lebih dihargai lah pak (setelah menjadi aparat pemerintah) paling, itu paling.(pernah merasa jadi bahan cibiran dari masyarakat karena jadi aparat pemerintahan?)

Suami: enggak sih paling, enggak soalnya saya sama masyarakat ah...., saya mah gimana sama temen lah istilahnya. Ada apa-apa ngobrol, gak pernah kalo sampai kayak gitu (perubahan signifikan masyarakat). (Bagaimana kesannya menjadi pemimpin muda?) Suami: berat soalnya pak. Istri : iya, soalnya pada ini, pada muda banget. Suami: sekarang mah pada muda banget. Istri: semua pemimpin di sono itu (daerah Bunder), jadi bapak-bapak itu kesian banyak pikiran kiranya gitu. (pernah tidak jadi timbul pertentangan dengan masyarakat akibat suatu pengambilan keputusan yang melibatkan status pribadi di masyarakat? Punya rasa terbebani atau gimana?)Istri : enggak sih, biasa aja gitu.(pernah gak ada perasaan gimana karena mungkin pembagian sesuatu yang dilakukan pemerintah, tetapi masyarakat merasa tidak adil?) Istri: Biasa.... ngapain di batinin, langsung bilang aja sama itunya (masyakat yang merasa tidak mendapatkan haknya) Suami: ya kalo si ibu mah langsung blak-blakan saja sama orangnya....Istri: gak tahu apa-apa saya mah, ya gitu aja. Langsung aja di omongin. Kalo ada apa-apa jangan ke saya, langsung aja ke suami saya. Pusing kalo di pikirin. Suami: iya si ibu mah jadi gak ambil pusing Istri: gak ambil pusing, ah biasa aja. Dari pada harus di pendem, bilang ke bapak trus si Bapak ntar marah-marah kan, gak ada ininya, gak ada ujungnya, gak ada pentingnya rasanya. Masalahnya sama siapa, marahnya sama saya, gitu we... (wawancara dengan Rian dan Ayu)

Pada dasarnya setiap keluarga memiliki masalahnya masing-masing tapi kekerasan dalam rumah tangga merupakan kasus yang kadangkala susah dideteksi. Hal ini dikarenakan ada faktor ketakutan pada masing-masing anggota keluarga. Dari hasil pembekalan para Motekar yang diadakan di Rindam Jalan Menado Bandung, rata-rata para motekar itu menyatakan bahwa sebagian besar keluarga selalu menutupi apabila ada permasalahan yang terjadi di dalam keluarga tersebut. Bahkan cenderung para motekar itu dianggap terlalu mencampuri urusan keluarga yang bermasalah tersebut. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga banyak sekali bentuknya, diantaranya kekerasan fisik, psikis, ekonomi dan seksual. Hal yang paling parah terjadi adalah apabila kekerasan ini dilakukan di depan anak sehingga akan merubah mental anak menjadi ke arah yang lebih negatif. Hal inilah yang kemudian disorot oleh pemerintah provinsi Jawa Barat bahwa kerentanan keluarga yang kemudian menyebabkan adanya kekerasan ini. Salah satunya faktor kerentanan ini adalah komunikasi, apabila pola komunikasi dapat diubah menjadi lebih baik bukan tidak mungkin kekerasan ini bisa teratasi sepenuhnya.

Bagaimanapun, efek dari pengungkapan perasaan selama konflik tidak terbatas hanya pada emosi negatif. Setidaknya dalam satu studi, Gottman et al. (1998) mendapati bahwa

hanya pengungkapan perasaan positif kepada pasangan yang memprediksikan stabilitas dan kepuasan pernikahan dari waktu ke waktu. Tidak seperti selazimnya, pengungkapan perasaan negatif tidak menghasilkan daya prediksi di dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan perasaan positif memiliki efek tersendiri terhadap fisiologi secara agak berlawanan dengan yang ada pada perasaan negatif maupun bahwa tidak semua efek pengungkapan perasaan selama komunikasi politik di perantarai oleh kesiagaan fisiologis. Betapun, temuan yang kontradiktif tersebut menunjukkan bahwa meskipun upaya untuk mendemonstrasikan efek pengungkapan emosi telah berhasil dilakukan, upaya untuk menjelaskan efeknya tidak begitu berhasil.

Sembari menerangkan efek pengungkapan perasaan selama konflik pernikahan, Gottman (1993) juga mengamati bahwa konflik tidak menimbulkan efek yang sama pada semua pernikahan dan bahwa pasangan yang berbeda menangani konflik secara berbeda dengan hasil yang berbeda pula. Pengamatan ini menuntunnya pada pengajuan sebuah tipologi pernikahan berdasarkan perilaku konflik yang mengidentifikasikan 3 tipe fungsional dan 2 tipe disfungsional. Di antara tipe fungsional, pasangan penguat (*validating*) meliputi para pasangan yang secara terbuka mengkomunikasikan kebutuhan dan keinginan mereka dan menerima kedua hal tersebut dari pihak lain. Mereka saling menguatkan dan terlibat dalam pemecahan masalah secara kolaboratif dan, selama konflik, menjaga perasaan yang kebanyakannya positif. Mereka juga mampu memperbaiki kerusakan yang terjadi pada hubungan sebagai akibat dari pengungkapan perasaan negatif dengan meminta maaf, menenangkan pasangan dan menyatakan perasaan positif satu sama lain.

Yang secara intuitif tidak begitu fungsional adalah pasangan yang mewakili tipe goyah (*volatile*). Dalam pasangan ini, kedua pihak lebih cenderung kompetitif daripada kolaboratif dan mereka dengan bebas mengekspresikan perasaan negatif mereka satu sama lainnya.

Bagaimanapun juga, pasangan seperti ini berhasil mengimbangi ekspresi terbuka perasaan negatif mereka dengan juga mengekspresikan perasaan negatif mereka dengan juga mengekspresikan kelebihan perasaan positifnya, yang pada akhirnya membuat mereka mampu untuk mempertahankan hubungan mereka. Yang sama-sama tidak intuitifnya adalah pasangan penghindar (*avoidant*), di mana kedua pihak menghindari konflik terbuka dan kerap kali bahkan tidak mampu mengenali kepentingan mereka yang bersebrangan. Sebagai akibatnya, mereka tidak terlibat dalam bentuk pemecahan masalah atau pengungkapan perasaan negatif apapun. Meskipun para pasangan ini akibatnya gagal/lalai menyelesaikan

perbedaan mereka, secara individual mereka saling menanmpung dan karena tidak banyak menimbulkan perasaan terluka, mereka bisa memelihara hubungan mereka kendati tanpa sering ada pengungkapan perasaan positif satu sama lain. (Berger, Roloff dan Roskos-Ewoldsen, 2014: 679-680)

Pasangan suami istri yang terdapat di kecamatan Cipongkor memilih menghindari konflik terbuka, misalnya para bapak yang memilih untuk keluar rumah sementara demi menghindari konflik atau para ibu yang memilih untuk diam sebagai upaya penghindaran konflik. Sehingga hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak adanya upaya komunikasi yang mendalam untuk menghindari konflik, misalnya dengan mencoba saling mendengarkan terlebih dahulu apabila ada permasalahan atau ketika memutuskan sesuatu. Para anak juga lebih memilih untuk menghindari orang tuanya ketika ada masalah terutama anak-anak yang sudah beranjak dewasa, misalnya ketika mereka bertengkar, maka peran ibu yang kemudian berusaha untuk mencari tahu sumber permasalahan. Para Bapak akan menyerahkan masalah itu pada ibu tapi para anak juga tidak akan semudah itu membicarakan masalah dengan ibunya. Menurut ibunya, para anak itu tidak bisa langsung ditanya tapi harus sambil melakukan kegiatan tertentu. Apabila para anak itu masih merasakan emosi maka mereka akan memilih untuk mengurung dirinya sendiri di kamar. Untuk masalah anak, orang tua kurang terbuka pada peneliti tapi mereka mencontohkan dengan anak orang lain misalnya para anak yang suka saling berkelahi (tawuran), ada pencurian atau anak-anak hamil di luar nikah.

Pada dasarnya keluarga di Kecamatan Cipongkor melakukan komunikasi yang seadanya, dalam artian ketika mereka membutuhkan sesuatu maka satu sama lain akan berbicara. Sebuah forum khusus dalam keluarga sekadar untuk membicarakan permasalahan yang dialami oleh masing-masing anggota keluarga tidak dilakukan sehingga mayoritas keluarga kebingungan ketika ditanyai mengenai bagaimana cara mereka berkomunikasi. Rentan konflik menjadi suatu hal yang pasti walaupun itu akan ditutupi, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana melahirkan kader-kader keluarga yang lebih paham bagaimana berkomunikasi lebih efektif sehingga komunikasi tidak diutamakan hanya untuk kebutuhan tapi juga bisa menggali potensi masing-masing anak sehingga ketika anak akhirnya sukses dalam hidupnya tidak hanya keluarga saja yang diuntungkan tapi juga nama desa akan terangkat.

5.4. Luaran/Indikator yang Dicapai

1. Pola Komunikasi keluarga Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.
2. Database awal untuk meneliti pola komunikasi keluarga dan perilaku kesehariannya dalam penelitian lanjutan dalam lingkup yang lebih luas
3. Database awal yang dapat digunakan sebagai panduan/acuan pemerintah untuk mengaplikasikan perda tentang Ketahanan Keluarga
4. Publikasi Ilmiah dalam bentuk artikel jurnal dan presentasi dalam Call For Paper



BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Pola Komunikasi keluarga akan menentukan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga. Pada keluarga yang rentan yang terdapat di masyarakat Jawa Barat pada umumnya mengalami degradasi moral sehingga diperlukan kajian yang mendalam bagaimana mereka mengkomunikasikan pesan nilai dan moral yang dijadikan dasar untuk menjaga kelangsungan keluarga. Kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat dipilih sebagai kecamatan yang telah dikaji secara mendalam mengenai pola komunikasinya. Daerah Jawa Barat yang sangat luas menjadi perhatian pemerintah provinsi terutama ditinjau dari masalah kekerasan yang semakin meningkat. Menurut data Humas Pemprov, kekerasan terhadap anak dan perempuan meningkat cukup signifikan terutama pada kekerasan seksual. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mendalami lebih jauh pola komunikasi daerah- daerah di kabupaten Bandung Barat yang lain. Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah yang memiliki keunggulan seperti keragaman budaya, tersedianya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, lokasi geografis yang strategis, serta adanya aksesibilitas yang luas (<http://www.stiepar.ac.id-peluang-pengembangan-wisata-pedesaan-di-kabupaten-bandung-barat> diakses 28 April 2015).

Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki permasalahan yang berbeda walaupun masih dalam lingkup kekerasan. Kekerasan itu sendiri meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran, misalnya seperti di daerah Indramayu yang tingkat perceraianya tinggi terjadi penelantaran terhadap keluarganya. Identifikasi pola komunikasi jelas diperlukan sebagai upaya untuk meneliti bagaimana cara mereka saling mengkomunikasikan pesan, apakah terlalu banyak hambatan ataukah budaya yang kemudian mempengaruhi bagaimana mereka mengekspresikan dirinya. Masih banyak daerah- daerah di kabupaten Barat yang masih didominasi tingkat pendidikan yang rendah, akses yang kurang memadai dan latar belakang ekonomi yang masih rendah sehingga sosialisasi mengenai keterampilan komunikasi efektif penting untuk diadakan lebih luas ke Kabupaten Bandung Barat tersebut.

Beberapa output rencana tahapan penelitian selanjutnya diantaranya sebagai sarana pendukung program pemerintah provinsi Jawa Barat yaitu program Ketahanan Keluarga dan Jabar Tolak Kekerasan berupa panduan dan model yang dapat dijadikan acuan mengatasi kekerasan yang cukup tinggi di Kabupaten Bandung Barat. Output selanjutnya adalah data mengenai pola komunikasi keluarga di berbagai daerah di Jawa Barat. Data tersebut dapat

digunakan sebagai database penelitian yang lebih berkualitas lagi mengenai pola komunikasi keluarga. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk merumuskan strategi mencegah konflik dengan mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Pada tahap pertama penelitian ini, pemetaan mengenai pola komunikasi keluarga akan difokuskan pada keluarga di kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan pada tahap kedua, pemetaan pola komunikasi akan diperluas ke lingkup Kabupaten Bandung Barat.



BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil kegiatan penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dalam hal ini mereka sudah menjalankan Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*). De Vito menyatakan bahwa pola ini menunjukkan setiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.
2. Sebagian lagi menyatakan bahwa Bapak merupakan faktor dominan yang berfungsi sebagai pengambil keputusan dan seluruh anggota keluarga harus mengikuti apa yang dia perintahkan. Hal ini dijelaskan oleh De Vito dalam Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Dalam Pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berprestasi lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.
3. Pola komunikasi yang ketiga adalah komunikasi interpersonal, masing-masing keluarga lebih nyaman untuk berkomunikasi dengan hanya 2 orang saja, hal ini dikarenakan adanya faktor segan atau takut dimarahi pada masing-masing anggota keluarga yang tidak dominan.
4. Sebagian pasangan suami istri yang menjadi key informan dalam penelitian ini menyatakan ada pembagian kekuasaan yang merata. Suami tetap menjadi unsur yang utama dalam keluarga karena dia adalah seorang pemimpin tapi istri tetap berjalan sesuai dengan kodratnya dengan pemberian kelonggaran oleh para suami. Beberapa dari para suami menyatakan pentingnya istri mereka untuk menjalankan kegiatan operasional dalam keluarga. De Vito menjelaskan dalam Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*), yang memperlihatkan kesetaraan hubungan yang tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang

lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan komunikasi efektif sebagai upaya untuk menimalisir konflik

5. Keluarga yang terdapat di kecamatan Cipingkor menyatakan bahwa tidak ada masalah dengan komunikasi yang mereka lakukan selama ini walaupun ada ketidaksesuaian pernyataan dengan gerak tubuh dan nada bicaranya yang terkesan ragu-ragu (key informan yang sebagian besar ibu-ibu). Selama ini tidak ada konflik yang disebabkan adanya perbedaan pendapat. Bagi keluarga yang memiliki ibu yang memiliki profesi sebagai tkw atau bapak yang memiliki pekerjaan di luar daerahnya, tidak memiliki kesulitan yang berarti dalam berkomunikasi.
6. Dalam hal ini tidak terdapat perbedaan pengaruh status sosial yang terjadi dalam keluarga tersebut. Karenanya masing-masing anggota merasa tidak takut dalam mengemukakan pendapatnya. Mereka merasa selama ini kehidupannya biasa-biasa saja sehingga ketika mereka berkomunikasi satu sama lain, mereka tidak merasakan ketakutan yang berarti. Semuanya dapat dibicarakan secara terbuka.
7. Kekerasan diakui terjadi oleh salah satu perangkat desanya tidak hanya pada keluarga yang ada di daerahnya juga terjadi pada dirinya. Pernikahan di usia yang cukup muda, pengetahuan yang kurang tentang perkawinan membuat pasangan tersebut sering mengkomunikasikan pesan dengan tidak efektif sehingga berujung pada konflik.

7.2. Saran

Pola komunikasi efektif dalam keluarga sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan sebuah keluarga. Ketika sebuah keluarga sudah bias mendengarkan masing-masing anggota keluarganya dan mencoba memberikan *feed back* dengan tepat maka konflik pasti akan bisa dihindarkan. Kemampuan berkomunikasi haruslah disosialisasikan secara kontinyu sehingga masing-masing keluarga paham bagaimana mengekspresikan komunikasi verbal dan non verbal secara tepat.

Identifikasi masalah mutlak dilakukan sehingga solusi bisa diketahui segera, oleh karena itu penelitian semacam ini harus dikembangkan ke daerah selanjutnya yang memang memiliki permasalahan yang berbeda sehingga pemerintah daerah dapat memiliki panduan untuk melakukan strategi penanganan kekerasan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied H, 2006, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada, Effendi, Uchjana onong. 2004. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Kesehatan RI, 1998, Berkalku Membina Keluarga Sadar Gizi, Ditjen Kesehatan Masyarakat, Direktorat Gizi Masyarakat.
- Sadli, Saparinah. 2010. Berbeda tetapi setara:pemikiran tentang kajian perempuan, Jakarta: Kompas.
- Tubbs Stewart L dan Sylvia Moss, 1996. Human Communication Konteks-konteks Komunikasi . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ludlow,Ron dan Fergus Panton. 1992. komunikasi yang efektif. Yogyakarta: Bina-rupa Aksara-Amacom
- Sunarti, Prof.dr.Euis. 2014. Modul Ketahanan Keluarga. Bandung: BP3AKB
- De Vito, J. A. 1986. The Interpersonal Communication Book. Edisi Kelima. New. York : Longman
- Djamarah, Bahri, Syaiful.2004.Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta : PT.Reneka Cipta
- Alwi Hasan, dkk. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1993. Pengantar Komunikasi. Jakarta:Universitas Terbuka
- A Devito, Joseph. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Muhammad, Arni. 2004. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiryanto. (2005). "Pengantar Ilmu Komunikasi". Jakarta: PT Grasindo.
- Lexy J. Moleong. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group.
- Abdulsyani. 2007. Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: PT Bumi. Aksara

Dedy Mulyana, M.A. Ph.D. (2003). Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Charles R. Berger, Michael E. Roloff dan David r. Roskos.2016. Hamdbook Ilmu Komunikasi. Bandung : Nusa Media.

Yusuf LN.,M.Pd, Prof.Dr.H. Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Wijaya,AW.2000. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta:Rineka Cipta

Sumber lain:

Ismaya Indri Astuti, <http://www.vemale.com/relationship/intim/37950-faktor-faktor-mendasar-penyebab-kdrt> diakses Minggu, 7 Agustus 2016, pk.21.57).

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

<http://www.pikiran-rakyat.com>

LAMPIRAN

POLA KOMUNIKASI KELUARGA

(STUDI KASUS PADA PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF PADA KELUARGA DI KECAMATAN CIPONGKOR KABUPATEN BANDUNG BARAT)

Lilim Halimah¹, Maya Amalia Oesman P², Riza Hernawati³

Abstrak

Keluarga merupakan sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki potensi dalam mendukung pembangunan saat ini. Sebuah keluarga mutlak memiliki ketahanan keluarga yang kuat sehingga tidak mudah tergoyahkan dengan masalah sekecil apapun. Semakin meningkatnya perceraian, kekerasan dalam rumah tangga dan kriminalitas yang berasal dari keluarga pra sejahtera mendorong Pemprov Jawa Barat untuk mengesahkan Perda mengenai Ketahanan Keluarga. Ketahanan Keluarga memiliki arti penting dalam menghasilkan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Salah satunya unsur utama pembentuk Ketahanan Keluarga adalah kemampuan komunikasi yang efektif.

Komunikasi efektif merupakan bagian utama dari ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga adalah kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif. Pada dasarnya, sebuah keluarga yang tidak memiliki ketahanan yang optimal maka akan mudah terpecah belah. Hal ini disebabkan keluarga tersebut tidak siap ketika menghadapi perubahan-perubahan, gangguan dan masalah yang dihadapi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran untuk memberikan kontribusi di bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi efektif sebagai ketahanan keluarga kepada masyarakat yang berada kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat dengan melihat pola komunikasi yang terbentuk dalamnya. Menurut data KPAI, kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat merupakan kecamatan dengan tingkat kekerasan pada anak yang tertinggi, hal ini memperlihatkan adanya degradasi ketahanan keluarga. kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, pemahaman dan kemampuan komunikasi masih sangat terbatas, kemampuan jejaringan (networking) masih rendah, dan kondisi ekonomi yang tidak memadai sehingga masyarakat lebih mengutamakan anaknya untuk bekerja daripada sekolah. Penelitian ini akan terbagi menjadi 2 tahap, yang pertama penelitian akan berfokus pada keluarga di kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat dan yang kedua pada keluarga di Kabupaten Bandung Barat. Hasil atau keluaran penelitian berupa baseline data yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah atau masyarakat pada umumnya. Baseline data ini juga dapat dipergunakan sebagai strategi optimalisasi sosialisasi ketahanan keluarga.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan atap dari sebuah rumah yang menunjukkan interaksi antar anggota keluarga yang baik, selaras, serasi dan seimbang. Suasana keluarga yang ramah, akrab, hangat dan bahagia (Sunarti, 2014: 4). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat

yang terdiri atas Kepala Keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Depkes RI, 1998).

Keluarga dianggap harmonis dan sejahtera apabila mereka sudah mampu mengelola permasalahan yang ada sekaligus secara optimal mengelola sumber daya yang ada atau yang biasa disebut dengan pemberdayaan keluarga. Persoalan yang dianggap sering terjadi di antara anggota keluarga adalah kurangnya komunikasi yang efektif. Hal ini terjadi karena ada permasalahan dengan keluarga dari sisi ekonomi, agama dan latar belakang pendidikan

Ketahanan keluarga adalah suatu kondisi dalam keluarga yang harus secara sadar dibina. Untuk membina ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan nilai, anggota keluarga perlu memiliki sebuah keterampilan khusus. Keterampilan itu adalah keterampilan komunikasi yang memungkinkan kebutuhan diri sendiri ataupun kebutuhan anggota keluarga dapat terpenuhi. Berbagai konflik biasanya bersumber pada salah pengertian atau saling melakukan mispersepsi sehingga keterampilan yang perlu dikembangkan adalah kualitas berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi menjadi penting untuk dimiliki agar pedoman perilaku yang tidak jelas, tidak adanya kesepakatan tentang apa yang baik dan buruk, apa yang tidak pantas, dapat dibahas bersama oleh anggota keluarga.

Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan Jawa Barat sebagai provinsi tertinggi ketiga dalam hal kasus kekerasan anak setelah DKI Jakarta dan Makassar. Dengan degradasi ketahanan keluarga, dia merujuk kepada indikator-indikator, seperti terkikisnya nilai-nilai moral dan etika dalam sebuah keluarga. Hal tersebut kemudian memicu terjadinya kekerasan terhadap anak dari si pelaku. "Bagi saya, faktor utama pelaku kekerasan terhadap anak dari lingkup terdalam seperti keluarga itu bukan semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja. Tapi, lebih kepada degradasi ketahanan keluarga juga," ujar Sekjen KPAI, Aris Merdeka Sirait. Kasus yang tercatat itu terjadi hampir merata di semua kecamatan. Akan tetapi, laporan yang paling banyak muncul berasal dari Kecamatan Parongpong, sedangkan untuk jumlah korban, Kecamatan Cipongkor merupakan daerah terbanyak. (<http://www.pikiran-rakyat.com>, diakses 28 April 2015)

Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana caranya melakukan komunikasi yang efektif menjadi salah satu penyebab terkikisnya nilai-nilai moral tersebut. Hal ini dikarenakan komunikasi menjadi sarana bagi masing-masing anggota keluarga untuk saling berinteraksi dalam penyampaian dan pembentukan nilai-nilai moral dan etika tersebut. Berdasarkan hal di atas maka kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat dipilih sebagai kecamatan yang nantinya akan dikaji secara mendalam mengenai pola komunikasi sehingga akan lahir output

dari penelitian ini berupa panduan dan model yang dapat dijadikan acuan oleh pemerintah Pemprov Jabar. Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah yang memiliki keunggulan seperti keragaman budaya, tersedianya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, lokasi geografis yang strategis, serta adanya aksesibilitas yang luas (<http://www.stiepar.ac.id-peluang-pengembangan-wisata-pedesaan-di-kabupaten-bandung-barat> diakses 28 April 2015). Daerah ini juga masih didominasi tingkat pendidikan yang rendah, akses yang kurang memadai dan latar belakang ekonomi yang masih rendah sehingga sosialisasi mengenai keterampilan komunikasi efektif penting untuk diadakan di daerah-daerah tersebut. Bertitik tolak dari permasalahan di atas maka tim peneliti menganggap hal ini penting untuk dikaji lebih dalam sehingga akan memetakan konflik sebagai output dalam permasalahan yang terjadi dalam pola komunikasi keluarga. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh data mengenai pola komunikasi keluarga di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Data tersebut dapat digunakan sebagai database penelitian yang lebih berkualitas lagi mengenai pola komunikasi keluarga. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk merumuskan strategi mencegah konflik dengan mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Komunikasi

Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia secara tidak kodrati harus hidup bersamamasyarakat lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demiketurunannya. Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya dalam bentuk interaksi. Hubungan itu dibangun melalui komunikasi. Komunikasi digunakan sebagai jembatan yang menghubungkan manusia yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi menjadi sarana guna terciptanya ide bersama, memperkuat perasaan kebersamaan melalui tukar menukar pesan (informasi), menggambarkan emosi dan kebutuhan mulai dari yang paling sederhana sampai yang kompleks.

2.2. Komunikasi Efektif dalam Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan program provinsi Jawa Barat yang baru saja disahkan dalam bentuk Perda. Ketahanan keluarga merupakan program yang dirintis oleh Prof. Dr. Ir.

Euis Sunarti., M.Si dari IPB yang banyak menelurkan penelitian dan PKM Ketahanan Keluarga. Penelitian yang menjadi dasar dari PKM ini adalah penelitian mengenai Pola Asuh dan Ketahanan Keluarga yang dilakukan oleh tim IPB sehingga menjadi dasar untuk dibentuknya sebuah Perda.

Komunikasi efektif merupakan bagian yang utama dari ketahanan sosial. Ketahanan sosial merupakan komponen pembentuk ketahanan keluarga. Ketahanan sosial adalah kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif.

Ketahanan sosial terdiri dari sumberdaya non fisik, mekanisme penanggulangan masalah yang baik, berorientasi terhadap nilai-nilai agama, efektif dalam berkomunikasi, senantiasa memelihara dan meningkatkan komitmen keluarga, memelihara hubungan sosial, serta memiliki penanggulangan krisis dan masalah (Sunarti, 2014:7)

Pada dasarnya, sebuah keluarga yang tidak memiliki ketahanan yang optimal maka akan mudah terpecah belah. Hal ini disebabkan keluarga tersebut tidak siap ketika menghadapi perubahan-perubahan, gangguan dan masalah yang dihadapi. Sosialisasi ini juga akan

2.3. Tinjauan tentang Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:885), pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja esuatu, sedangkan dalam kamus Ilmiah Populer, Pola mengandung arti model, contoh, pedoman, dasar kerja (dalam Farid Hamid,2003:497). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola adalah dasar kerja atau cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu gejala arah perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala arah dan perilaku itu sendiri. Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubbs, Moss, 1996:26).

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting. Menurut Devito (1986 : 157) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti komunikasi

keluarga yang terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balance Split Pattern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalance Split Pattern*) pola monopoli (*Monopoly Pattern*).

2. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)
Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.
3. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)
Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal / tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.
4. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)
Satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berprestasi lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.
5. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)
Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

2.4. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai peranan sangat penting dalam membina masing-masing anggota keluarganya secara optimal. Peranan keluarga menurut UU no. 10 tahun 1992 itu adalah membina ketahanan yaitu membina kondisi dinamik dari satu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik, material mental dan spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir batin. Komunikasi Interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan

oleh salah satu anggota keluarga. Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2004: 30).

2.5. Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005:52) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Sementara itu, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu di antara mereka. Karakteristik kelompok kecil menurut DeVito (2011:303) sebagai berikut :

5. Kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan, jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim maupun penerima.
6. Para anggota kelompok harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara.
7. Di antara anggota kelompok harus ada beberapa tujuan yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota harus mempunyai tujuan yang persis sama untuk menjadi anggota kelompok.
8. Para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi. Pada strukturnya ketat maka kelompok akan berfungsi menurut prosedur tertentu di mana setiap komentar harus mengikuti aturan yang tertulis.

III. Hasil Penelitian

3.1. Pola Komunikasi Pada Keluarga Di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat

Kerentanan keluarga yang terjadi saat ini khususnya di Jawa Barat mendorong tingkat kekerasan yang kemudian berujung pada tingkat kriminalitas yang tinggi. Hal ini yang kemudian mendorong pemerintah daerah untuk mengesahkan suatu Perda yang dinamakan Ketahanan Keluarga. Kaban BP3AKB yang masa jabatannya berakhir di tahun 2016 pernah menuturkan bahwa permasalahan yang terjadi di Jawa Barat berawal dari keluarga sehingga dibuatlah perda tersebut dengan perwujudan para motekar yang ditempatkan di berbagai daerah. Motekar yang merupakan singkatan dari motivator ketahanan keluarga merupakan tenaga-tenaga ahli berpengalaman dalam bidang keluarga yang dididik terlebih dahulu oleh BP3AKB untuk berperan serta mengatasi permasalahan yang ada dalam keluarga. Cipongkor

yang menjadi daerah penelitian merupakan daerah dengan tingkat kekerasan yang tinggi. Lokasi yang jauh dari pusat kota Bandung dan jarak antara satu desa dengan desa lainnya yang cukup jauh merupakan suatu tantangan besar dalam meredam konflik keluarga yang berkepanjangan ini. Beberapa kepala desa menyatakan bahwa biasanya konflik berawal dari persoalan ekonomi, banyaknya penduduk desa yang kerjanya serabutan/tidak jelas dan pendidikan yang rendah membuat komunikasi diantara keluarga menjadi tidak lancar.

Perangkat desa mengakui bahwa adanya ketidaksiapan emosi (karena mereka menikah di usia muda) menyebabkan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Kepala Desa juga menyatakan adanya ketidaksiapan finansial, dalam arti suami yang kerjanya serabutan dan istri yang lebih memilih menjadi tkw juga menyebabkan komunikasi terhambat yang berujung pada konflik dalam keluarga. Beberapa keluarga yang diwawancarai mengakui bahwa latar belakang pendidikan dan kurang pendalaman terhadap agama menyebabkan tindak kekerasan itu, walaupun mereka mengakui bahwa hal itu tidak terjadi dalam keluarga mereka.

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting. Menurut Devito (1986 : 157) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti komunikasi keluarga yang terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balance Split Patern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalance Split Pattern*) pola monopoli (*Monopoly Pattern*).

Sebagian besar keluarga menyatakan bahwa mereka selalu memberikan kesempatan pada anggota keluarganya untuk berbicara walaupun pada hal ini Bapak sebagai kepala keluarga memiliki posisi yang dominan sebagai kepala keluarga. Bapak pada semua keluarga yang diwawancarai merupakan orang yang menjadi tumpuan keluarga untuk memenuhi nafkah sehari-hari akan tetapi mereka mengakui bahwa posisi dominan ini tidak menjadikan mereka galak terhadap anak-anaknya apabila mereka memiliki permintaan tertentu. Dalam hal ini mereka sudah menjalankan Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*). De Vito menyatakan bahwa pola ini menunjukkan setiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.

Menurut Hendrik sebagai kepala rumah tangga, dia selalu terbuka akan keinginan anaknya. Misalnya ketika anaknya ada keinginan untuk memiliki hp maka ia sebisa mungkin

memberikan pengertian kepada anaknya atau ketika anaknya ingin merantau untuk bisa hidup mandiri, ia juga memberikan pengertian kepada anaknya mengenai baik buruknya.

Pada dasarnya hendrik yang merupakan kepala keluarga dari kelurahan Cijambu ini memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota keluarganya untuk berbicara. Tapi rata-rata keluarga pada kecamatan Cipongkor ini membicarakan masalah-masalah yang sifatnya format dalam artian tidak membicarakan masalah yang sifatnya personal, misalnya beberapa diantara mereka ada yang menyatakan bahwa mereka akan berkomunikasi kalau ada anaknya susah untuk mengaji atau memiliki keinginan tertentu. Padahal inti dalam berkomunikasi dalam keluarga adalah saling terbuka, jujur, jelas dan empati dalam berbagai aspek sehingga konflik bisa dihindarkan. Beberapa ibu-ibu yang menjadi key informan dalam penelitian ini menjawab sangat hati-hati dan singkat. Mereka selalu menyatakan bagaimana si Bapak, Bapak dulu yang berbicara dan lainnya.

Sebagian besar pasangan suami istri yang menjadi key informan dalam penelitian ini menyatakan ada pembagian kekuasaan yang merata. Suami tetap menjadi unsur yang utama dalam keluarga karena dia adalah seorang pemimpin tapi istri tetap berjalan sesuai dengan kodratnya dengan pemberian kelonggaran oleh para suami. Beberapa dari para suami menyatakan pentingnya istri mereka untuk menjalankan kegiatan operasional dalam keluarga. De Vito menjelaskan dalam Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*), yang memeperlihatkan kesetaraan hubungan yang tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal / tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.

Sebagian lagi menyatakan bahwa Bapak merupakan faktor dominan yang berfungsi sebagai pengambil keputusan dan seluruh anggota keluarga harus mengikuti apa yang dia perintahkan. Hal ini dijelaskan oleh De Vito dalam Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Dalam Pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berpenghasilan lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan

pengambilan keputusan sendiri. Pola lainnya adalah pola komunikasi interpersonal (Mc Quail dalam Djuarsa, 1993:39), hal ini ditunjukkan dengan kenyamanan masing-masing anggota keluarga untuk berbicara hanya pada salah satu anggota keluarga. Hal ini dikarenakan adanya keseganan atau ketakutan masing-masing keluarga pada pihak yang lebih dominan.

3.2. Hambatan dalam Proses Komunikasi Pada Keluarga Di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat

Berangkat dari paradigma Lasswell, Effendy (1994:11-19) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

— Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain , komunikasi adalah proses membuat pesan yang setela bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (encode) pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (decode) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (coding) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasike karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dsb adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb.) dan media nirmassa (telepon, surat, megapon, dsb.).

Menurut Forsdale (1981) seorang ahli pendidikan terutama ilmu komunikasi : Dia menerangkan dalam sebuah kalimat bahwa "communication is the process by which a system is established, maintained and altered by means of shared signals that operate according to rules". Komunikasi adalah suatu proses dimana suatu sistem dibentuk, dipelihara, dan diubah dengan tujuan bahwa sinyal-sinyal yang dikirimkan dan diterima dilakukan sesuai dengan aturan.

Keluarga yang terdapat di kecamatan Cipingkor menyatakan bahwa tidak ada masalah dengan komunikasi yang mereka lakukan selama ini walaupun ada ketidaksesuaian pernyataan dengan gerak tubuh dan nada bicaranya yang terkesan ragu-ragu (key informan yang sebagian besar ibu-ibu). Selama ini tidak ada konflik yang disebabkan adanya perbedaan pendapat. Bagi keluarga yang memiliki ibu yang memiliki profesi sebagai tkw atau bapak yang memiliki pekerjaan di luar daerahnya, tidak memiliki kesulitan yang berarti dalam berkomunikasi. Walaupun menurut kepala desanya yang dinarasikan oleh penulis menyatakan bahwa dengan adanya jarak yang terlalu jauh kadangkala menyebabkan perselingkuhan di antara mereka sehingga menimbulkan perceraian.

Di dalam komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses komunikasi. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau receiver. Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton, ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi yang tidak efektif yaitu adalah (1992;10-11) :

3. Status effect

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

Dalam hal ini tidak terdapat perbedaan pengaruh status sosial yang terjadi dalam keluarga tersebut. Karenanya masing-masing anggota merasa tidak takut dalam mengemukakan pendapatnya. Mereka merasa selama ini kehidupannya biasa-biasa saja sehingga ketika mereka berkomunikasi satu sama lain, mereka tidak merasakan ketakutan yang berarti. Semuanya dapat dibicarakan secara terbuka. Hal ini dipertegas oleh pernyataan beberapa keluarga tersebut.

4. Semantic Problems

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

Seluruh keluarga menyatakan bahwa tidak pernah ada kata-kata yang aneh atau istilah yang dipergunakan dalam percakapan mereka sehari-hari. Tidak pernah ada yang salah dengan penggunaan kata-kata dalam percakapan sehari-hari sehingga sangat minim konflik yang ditimbulkan akibat faktor hambatan ini.

5. Perceptual distorsion

Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

Meskipun ayah menjadi faktor dominan dalam keluarga di kecamatan Cipongkor ini, tidak ada perbedaan yang berarti dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dimungkinkan karena latar belakang pendidikan mereka yang relatif sama sehingga menyebabkan cara berpikir dan wawasan yang mereka ketahui juga relatif sama. Tapi bukan berarti perbedaan itu tidak ada sama sekali, perbedaan mengenai pendidikan untuk anak kerap kali muncul tetapi hal itu bisa diatasi dengan mudah. Ada juga yang merasa bahwa kodrat istri mengikuti suami jadi suami selalu dianggap benar.

6. Cultural Differences

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh : kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku Jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup. Pada dasarnya sebagian besar dari masyarakat di Kecamatan Cipongkor memiliki kultur yang sama yaitu Sunda sehingga tidak terdapat perbedaan kebudayaan yang signifikan.

7. Physical Distractions

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya : suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

Letak antara satu rumah dengan rumah lain yang berjauhan mengakibatkan mereka kurang dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya tapi dukungan pemerintah daerah sejauh ini cukup signifikan karena mereka mengaku tidak pernah kesulitan untuk berhubungan dengan pemerintah setempat terutama apabila ada bencana. Untuk masalah personal keluarga tidak pernah melibat pemerintah setempat dalam penyelesaiannya karena mereka memang merasa tidak memiliki masalah yang berat. Selama ini mereka hanya mengandalkan keluarga yang terdekat apabila mereka ingin *curhat*.

8. Poor choice of communication channels

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

9. No Feed back

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. Seperti contoh : Seorang manajer menerangkan suatu gagasan yang ditujukan kepada para karyawan, dalam penerapan gagasan tersebut para karyawan tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan gagasan seorang manajer.

Keluarga di kecamatan Cipongkor menyatakan bahwa mereka cenderung memperoleh feed back. Untuk bapak-bapaknya, mereka menyatakan bahwa masing-masing dari anggota keluarga pasti selalu menuruti apa yang mereka perintahkan. Tapi untuk ibu-ibunya, mereka menyatakan bahwa tidak selalu feed back yang mereka harapkan bisa muncul begitu saja kadangkala ada yang tidak melakukan apa yang disuruh namun para ibu ini selalu berusaha mengkomunikasikannya lagi.

17 6176

3.3. Perilaku Anggota Keluarga Dalam Melakukan Kegiatan Sehari-Hari

Terdapat perilaku yang khas pada masing-masing keluarga dikarenakan adanya pola komunikasi yang berbeda dari masing-masing keluarga. Ekspresi yang dilakukan oleh masing-masing keluarga sangat berbeda tapi merupakan tipikal yang khas dari masing-masing gender, misalnya ibu yang lebih cerewet dibandingkan dengan suaminya.

Tapi semua suami yang diwawancarai mengaku tidak pernah melakukan kekerasan karena semuanya bisa terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan pihak ketiga. Para suami yang konon menurut pengakuannya lebih sabar sehingga apabila ada pertengkaran mereka memilih untuk menenangkan pikiran ke luar rumah daripada nantinya melampiaskan amarah itu pada masing-masing anggota keluarga yang lainnya. Mereka menganggap bahwa mereka mengupamakan seperti kakak adik yang berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin tanpa emosi.

Perubahan perilaku itu biasanya disebabkan adanya ketidaksukaan istri terhadap sesuatu yang dilakukan oleh pasangannya begitu juga sebaliknya. Tetapi hal ini bisa diselesaikan dengan cara menanyakan hal itu langsung kepada pasangannya. Apabila masih emosi maka satu sama lain saling membiarkan dan kemudian mencari penyelesaiannya.

IV. Penutup

Pada dasarnya setiap keluarga memiliki masalahnya masing-masing tapi kekerasan dalam rumah tangga merupakan kasus yang kadangkala susah dideteksi. Hal ini dikarenakan ada faktor ketakutan pada masing-masing anggota keluarga. Dari hasil pembekalan para Motekar yang diadakan di Rindam Jalan Menado Bandung, rata-rata para motekar itu menyatakan bahwa sebagian besar keluarga selalu menutupi apabila ada permasalahan yang terjadi di dalam keluarga tersebut. Bahkan cenderung para motekar itu dianggap terlalu mencampuri urusan keluarga yang bermasalah tersebut. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga banyak sekali bentuknya, diantaranya kekerasan fisik, psikis, ekonomi dan seksual. Hal yang paling parah terjadi adalah apabila kekerasan ini dilakukan di depan anak sehingga akan merubah mental anak menjadi ke arah yang lebih negatif. Hal inilah yang kemudian disorot oleh pemerintah provinsi Jawa Barat bahwa kerentanan keluarga yang kemudian menyebabkan adanya kekerasan ini. Salah satunya faktor kerentanan ini adalah komunikasi, apabila pola komunikasi dapat diubah menjadi lebih baik bukan tidak mungkin kekerasan ini bisa teratasi sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied H, 2006, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada, Effendi, Uchjana onong. 2004. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Kesehatan RI, 1998, Berkalku Membina Keluarga Sadar Gizi, Ditjen Kesehatan Masyarakat, Direktorat Gizi Masyarakat.
- Sadli, Sapparinah. 2010. Berbeda tetapi setara:pemikiran tentang kajian perempuan, Jakarta: Kompas.
- Tubbs Stewart L dan Sylvia Moss, 1996. Human Communication Konteks-konteks Komunikasi . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ludlow,Ron dan Fergus Panton. 1992. komunikasi yang efektif. Yogyakarta: Bina-rupa Aksara-Amacom
- Sunarti, Prof.dr.Euis. 2014. Modul Ketahanan Keluarga. Bandung: BP3AKB

De Vito, J. A. 1986. *The Interpersonal Communication Book*. Edisi Kelima. New. York : Longman

Djamarah, Bahri, Syaiful.2004.*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT.Reneka Cipta

Alwi Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1993. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta:Universitas Terbuka

A Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group

Muhammad, Arni. 2004. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Wiryanto. (2005). "Pengantar Ilmu Komunikasi". Jakarta: PT Grasindo.

Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi. Aksara

Dedy Mulyana, M.A. Ph.D. (2003). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Charles R. Berger, Michael E. Roloff dan David r. Roskos.2016. *Hamdbook Ilmu Komunikasi*. Bandung : Nusa Media.

Yusuf LN.,M.Pd, Prof.Dr.H. Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Wijaya,AW.2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:Rineka Cipta

Sumber lain:

Ismaya Indri Astuti, <http://www.vemale.com/relationship/intim/37950-faktor-faktor-mendasar-penyebab-kdrt> diakses Minggu, 7 Agustus 2016, pk.21.57).

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

<http://www.pikiran-rakyat.com>

BERITA ACARA

Pada hari ini, Rabu tanggal 16 Maret 2016 telah dilaksanakan Riset dengan Judul **Pola Komunikasi Keluarga (Studi Kasus Pada Penerapan Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Ketahanan Keluarga di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat)** di Kecamatan Cipongkor Desa Sarinagen Kabupaten Bandung Barat.

Mengetahui,

Kepala Kecamatan Cipongkor



AN SETIAWAN
NIP. 196801041986031007

Ketua Tim Peneliti



Lilim Halimah, BHSC., MHSPY

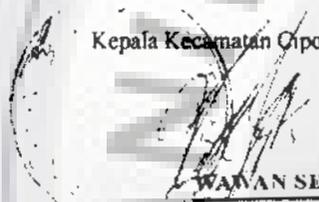
BERITA ACARA

Pada hari ini, ~~Rabu-Kamis~~ tanggal ~~13-14 April 2016~~, telah dilaksanakan Riset dengan Judul **Pola Komunikasi Keluarga (Studi Kasus Pada Penerapan Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Ketahanan Keluarga di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat) di Kecamatan Cipongkor Desa Sarnagen Kabupaten Bandung Barat**

Mengetahui,

Kepala Kecamatan Cipongkor

Ketua Tim Peneliti


WAWAN SETIAWAN
NIP. 19607104 198603 1 007


Lilim Halimah, BHSC., MHSPY



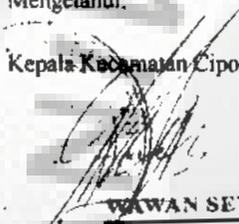
BERITA ACARA

Pada hari ini, Senin..... tanggal 23 Mei 2016... telah dilaksanakan Riset dengan Judul **Pola Komunikasi Keluarga (Studi Kasus Pada Penerapan Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Ketahanan Keluarga di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat) di Kecamatan Cipongkor Desa Sarinagen Kabupaten Bandung Barat.**

Mengetahui,

Kepala Kecamatan Cipongkor

Ketua Tim Peneliti


WAWAN SETIAWAN
NIP. 196908 04 198603 1 007


Lilim Halimah, BHSC., MHSPY

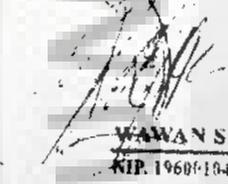


BERITA ACARA

Pada hari ini, Selasa-Pet, tanggal 6-7 September 2016 telah dilaksanakan Riset dengan Judul **Pola Komunikasi Keluarga (Studi Kasus Pada Penerapan Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Ketahanan Keluarga di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat) di Kecamatan Cipongkor Desa Sarnagen Kabupaten Bandung Barat.**

Mengetahui,

Kepala Kecamatan Cipongkor


WAWAN SETIAWAN
NIP. 19601104 198603 1 007

Ketua Tim Peneliti


Lilim Halimah, BHSC., MHSPY

UNIVERSITAS ISLAM
BANDUNG

DOKUMENTASI









BRANDUNG





SIAM

BRANDUNG



UPT. PERPUSTAKAAN UNISBA

